



VOL 4, NO 2 (2019)

JURNAL RISTEKDIK BIMBINGAN DAN KONSELING - JULI-DESEMBER 2019

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/issue/view/71>

TENTANG JURNAL

RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling diterbitkan dua kali setahun sebagai media publikasi ilmiah dalam pengkajian dan pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling. Jurnal Ristekdik memuat tulisan ilmiah berupa artikel konseptual, hasil penelitian maupun isu-isu aktual yang relevan dalam bimbingan dan Konseling.

Akreditasi Sinta 6

<http://sinta2.ristekdikti.go.id/journals/detail?id=3269>

CONTACT

Prodi Bimbingan & Konseling –
FKIP Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan
Jl. Stn Mhd Arief No 32
Padangsidempuan

WEBSITE:

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/index>

EMAIL:

rjstekdik@um-tapsel.ac.id

issn online : 2541-206X

issn cetak : 2527-4244

INDEX

Google Scholar, Portal Garuda
PKP Index

DAFTAR ISI

[PENINGKATAN EMPATI PESERTA DIDIK KELAS VII B SMP STELLA MATUTINA SALATIGA I KELOMPOK TAHUN 2018/2019](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.84-89](#)

Fita Rahmawati, Seytorini Seytorini, Sapto Irawan

[STRATEGI COPING STRESS PADA MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING YANG MENY MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.90-94](#)

Vitria Larseman Dela

[PENGUNAAN WARNA DALAM DISAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN TERHADAP PSIKO](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.95-106](#)

Majidah Majidah, Dian Hasfera, M. Fadli M. Fadli

[PENGARUH KECERDASAN MORAL DAN KESADARAN MORAL TERHADAP PERILAKU E SEDERAJAT DI KABUPATEN LABUHANBATU](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.107-111](#)

Mila Nirmala Sari Hasibuan, Rohana Rohana, Siti Zaharah Saragih, Rahma Muti'ah

[PENGARUH MASALAH KESULITAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA D EKONOMI DI KELAS X SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.112-117](#)

Delima Lubis

[EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK METODE PSIKODRAMA UNTUK MENC INTROVERT DI MAN SIABU](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.118-121](#)

Asmaryadi Asmaryadi

[STUDI KASUS TERHADAP PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTU GARONGGANG DESA MARISI KECAMATAN ANGKOLA TIMUR](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.122-126](#)

Nurhasanah Pardede, Rini Febrianti

[KONSELING ANTAR BUDAYA TERHADAP PERKAWINAN BATAK TOBA DAN NIAS DI KE](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.127-133](#)

Sukatno Sukatno, Rizky Fardhani Lubis

[UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI KERJA PNS GURU MELALUI PROGRAM PENILAIAN](#)

DOI : [10.31604/ristekdik.v4i2.134-143](#)

Afwan Tarihoran

HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DENGAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN BAGIAN PACKING DI PT. CIOMAS ADISATWA

Putri Natalya D Simatupang¹, Setyorini², Sapto Irawan³

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: 132015044@student.uksw.edu

²Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: setyorini@staff.uksw.edu

³Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: sapto@staff.uksw.edu

Abstrak : Penelitian dilaksanakan di PT. Ciomas Adisatwa. Subjek dalam penelitian ini adalah Karyawan Bagian Packing di PT. Ciomas Adisatwa. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Kendall's Tau*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan sampel menggunakan sampel total seluruh seluruh karyawan Bagian Packing di PT. Ciomas Adisatwa yang berjumlah 70 karyawan. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala iklim organisai dan motivasi kerja. Skala pertama Iklim Organisasi yang peneliti adopsi dari Amy Dashinta & Ayu Haryah (2015) berdasarkan teori Robert Stringer (2002). Yang kedua yaitu skala Motivasi Kerja yang peneliti adopsi dari Amy Dashinta & Ayu Haryah (2015) berdasarkan teori dari McClelland (1961). Pengolahan datanya menggunakan program *SPSS for Windows 20.0 version*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan bagian packing di PT. Ciomas Adisatwa, dengan nilai $r = 0,646$ dan koefisien signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Jadi dapat dikatakan hipotesis diterima. Maka hubungan kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis peneliti "Ada Hubungan Signifikan Antara Iklim Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan Bagian Packing di PT. Ciomas Adisatwa. Jadi dapat dikatakan hipotesis diterima.

Kata kunci : Iklim Organisasi, Motivasi Kerja

PENDAHULUAN

Salah satu kunci penting keberhasilan suatu perusahaan adalah adanya dukungan dari karyawan. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan yaitu, setiap individu baik manajer ataupun karyawan harus mempunyai semangat dan motivasi kuat. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas dengan baik, berhasil, memuaskan, dan tampil dengan baik. Memberikan motivasi pada karyawan adalah salah satu cara untuk menghindari tindakan-tindakan yang membunuh motivasi karyawan. Itu berarti, mendorong karyawan berperilaku motivatif, tidak cukup hanya dengan memberikan motivasi, tetapi juga manajer tidak melakukan sesuatu yang membuat karyawan menjadi patah semangat.

Kinerja individual karyawan memiliki hubungan langsung dengan faktor motivasi. selain itu, secara tidak langsung kemampuan individual dan lingkungan kerja memiliki hubungan dengan kinerja karyawan. Kedua faktor diatas akan mempengaruhi motivasi kerja karyawan. Oleh karena itu, maka sangatlah strategis jika pengembangan kinerja individual dimulai dari peningkatan motivasi kerja karyawan. Perusahaan dan karyawan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena memegang peran utama dalam menjalankan kehidupan perusahaan.

Menurut Hasibuan (Danang, 2012) motivasi adalah "suatu perangsang keinginan daya gerak kemauan bekerja seseorang, setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai". Sedangkan menurut Sondang P. Siagian (2008) mengemukakan bahwa

“motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”. Selain itu, iklim organisasi tempat mereka bekerja juga berhubungan dengan motivasi karyawan. Iklim berarti kondisi fisik lingkungan yang berhubungan dengan kenyamanan suasana dalam bekerja. Dengan adanya motivasi akan membuat karyawan menjadi semangat dalam bekerja dan dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjalla (1991) tentang faktor diri dan lingkungan kerja menyimpulkan bahwa “produktivitas kerja karyawan berpengaruh pada lingkungan kerja yang menyenangkan”. Ia menguraikan bahwa dengan lingkungan kerja yang menyenangkan seperti lingkungan fisik dan hubungan kerja antar karyawan yang rukun dan harmonis dapat memacu karyawan untuk lebih termotivasi dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Wirawan (2008) menjelaskan bahwa “ iklim organisasi adalah persepsi anggota organisasi (secara individual dan kelompok) dan mereka yang secara tetap berhubungan dengan organisasi mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin, yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HRD PT.Ciomas Adisatwa pada tanggal 12 februari 2019 bahwa didapati persoalan tingkat ketidakhadiran karyawan yang cukup tinggi, jika di buat dalam bentuk presentase maka presentasinya yaitu kurang lebih 5% ketidakhadiran dalam 1 bulan dengan berbagai alasan. Salah satu alasan ketidakhadiran karyawan dikarenakan masalah dalam organisasi yaitu kurangnya kerjasama dalam team dan kenyamanan suasana dalam bekerja.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara HRD PT.Ciomas Adisatwa, penulis menyimpulkan dari beberapa masalah yang disebutkan seperti kurangnya kerja sama

dengan team dan kenyamanan suasana kerja yang membuat motivasi kerja karyawan rendah. Berkaitan dengan iklim organisasi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan bagian packing PT.Ciomas Adisatwa”.

Dari beberapa teori diatas menunjukkan bahwa iklim organisasi berhubungan dengan motivasi kerja. Pada penelitian ini, variabel yang akan dikaji lebih lanjut yaitu hubungan iklim organisasi dengan motivasi. Penulis memilih variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa iklim organisasi berhubungan dengan faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi karyawan.

Iklim Organisasi

Iklim organisasi terdiri dari dua kata yaitu iklim dan organisasi, sedangkan iklim menurut kamus besar bahasa indonesia adalah keadaan, hawa (suhu) atau cuaca suatu daerah. Dengan pengertian ini, Miner (1988) menyarikan aspek-aspek definisi iklim organisasi sebagai berikut:

- a. Iklim organisasi berkaitan dengan unit yang besar dengan mengandung ciri karakteristik tertentu.
- b. Iklim organisasi lebih mendeskripsikan suatu unit organisasi dari pada menilainya.
- c. Iklim organisasi berasal dari praktik organisasi.
- d. Iklim organisasi mempengaruhi perilaku dan sikap anggotanya.

Menurut Steers (1985), iklim organisasi yaitu “ciri yang dirasa terdapat dalam lingkungan kerja dan timbul terutama karena kegiatan organisasi, yang dilakukan secara sadar atau tidak, yang dianggap mempengaruhi tingkah laku. Dengan perkataan lain iklim dapat dipandang sebagai “kepribadian” dari suatu organisasi”.

Sedangkan Davis (1990) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah “lingkungan manusia di dalamnya dimana para anggota organisasi melakukan pekerjaan mereka”.

Motivasi Kerja

Menurut Uno (2007) menjelaskan motivasi sebagai “dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat,

dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan”.

Menurut Azwar (2000) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Sedangkan menurut Terry (malayu, 2005) mengemukakan bahwa motivasi ialah “keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan”.

Hubungan Iklim Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan

Iklim organisasi yang terbuka merupakan salah satu untuk membantu meningkatkan kualitas kerja pegawai. McClelland (dalam Veithzal, 2011) mengemukakan, bahwa timbulnya motivasi untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan berasal dari adanya interaksi antara motif dengan faktor-faktor situasi atau lingkungan tersebut yang dihadapi. Iklim kerja jauh lebih penting mempengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja dari pada keterampilan teknik-teknik yang dimilikinya.

Setiap individu atau pegawai yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan pekerjaan dan menentukan masalah dalam pekerjaannya, selalu bekerja memperhitungkan resiko dari segala tindakan yang dilakukannya. Ia tidak menyenangi pekerjaan yang terlampau mudah dan terlampau sukar, tetapi ia lebih menyukai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengekspresikan kemampuan semaksimal mungkin. Individu atau pegawai yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dalam bekerja selalu memperhitungkan resiko serta ingin mengetahui hasil kongkrit dari tindakan yang dilakukannya.

Iklim komunikasi organisasi yang terbuka dalam lembaga organisasinya dapat merangsang munculnya motivasi pegawai, maka dapat diharapkan produktivitas kinerja pegawai yang tinggi akan dicapai. Iklim yang timbul dalam organisasi merupakan faktor pokok yang menentukan tingkah laku para

pegawai. Bilamana iklim bermanfaat bagi kebutuhan individu (misalnya: memperhatikan kepentingan pegawai dan berorientasi pada prestasi), maka dapat diharapkan adanya peningkatan prestasi kerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Sebaliknya bilamana iklim yang timbul bertentangan dengan tujuan kebutuhan dan motivasi pribadi, dapat diharapkan bahwa produktivitas atau kinerja berkurang. Dengan perkataan lain tingkah laku pegawai dalam satu organisasi ditentukan antara kebutuhan individu (sebuah motivasi) dengan lingkungan organisasi yang mereka rasakan. Iklim Komunikasi organisasi yang berorientasi pada hal prestasi atau hasil kerja yang baik mengakibatkan kinerja kerja tinggi, dan dipengaruhi oleh sikap kelompok yang positif dan tingkat motivasi yang tinggi.

Oleh karena itu adanya pimpinan yang mampu menciptakan iklim komunikasi organisasi dimana setiap anggota organisasi atau setiap pegawai lainnya diberi kepercayaan dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan bersama, hak kebutuhan setiap pegawai dipenuhi ketika dalam bekerja dan pimpinan dapat membina hubungan dan tidak hanya pimpinan saja, melainkan antar pegawai saling bisa membina hubungan yang baik antar yang lainnya, hal ini akan menumbuhkan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan mendorong adanya motivasi kerja yang diharapkan tinggi dan kinerja yang tinggi dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional atau korelasi merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan dan juga tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008).

Penelitian ini menghubungkan antara variabel Iklim Organisasi dan variabel Motivasi Kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian packing PT. Ciomas Adisatwayang berjumlah 70 orang.

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil, atau kurang dari 100. Sehingga total sampel adalah 70.

Uji Validitas

Koefisien validitas item (*Corrected Item-Total Corelation*) ditentukan valid jika koefisien kerelasi sama atau di atas $\geq 0,20$. Dari 40 item skala iklim organisasi bahwa semua pernyataan menunjukkan *Corrected Item to Total Correlation* Validitas terendah sebesar 0,348 dan tertinggi 0,823. Sedangkan Dari 40 item pernyataan skala motivasi kerja bahwa semua pernyataan menunjukkan *Corrected Item to Total Correlation* Validitas terendah sebesar 0,438 dan tertinggi 0,810.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Tolak ukur reliabilitas yang dipakai didasarkan pada interpretasi nilai alpha menurut George & Mallery (1995) sebagai berikut.

Besar Nilai	Kualifikasi
0.90	Sangat bagus
0.80	Bagus
0.70	Dapat diterima
0.60	Meragukan
0.50	Buruk
0.40	Tidak dapat diterima

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji coba instrument dan dianalisis dengan metode *Alpha-Cronbach*. Adapun hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Reliabilitas Iklim Organisasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	40

Hasil reliabilitas pada variabel iklim organisasi memiliki nilai *Alpha-*

Cronbach 0,963, sehingga dapat dinyatakan memiliki reliabilitas pada kategori memuaskan.

Tabel 2. Reliabilitas Motivasi Kerja

Cronbach's Alpha	N of Items
.967	40

Hasil reliabilitas pada variabel motivasi kerja memiliki nilai *Alpha-Cronbach* 0,937, sehingga dapat dinyatakan memiliki reliabilitas pada kategori memuaskan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN
Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Ciomas Adisatwa bagian packing yang berlokasi di Jl. Patimura Km 6, Kauman Lor, Pabelan, Kab. Semarang, Getas, Kauman Lor, Pabelan, Semarang, Jawa Tengah 50771. Subjek pada penelitian ini adalah karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing yang berjumlah 70 karyawan. Berikut tabel daftar karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing yang terdiri dari 50 karyawan laki-laki dan 20 karyawan perempuan.

Tabel 4.1. Daftar Karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing

Karyawan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah	50	20	70

Hasil Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil analisis dari skala iklim organisasi dan skala motivasi kerja. Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa. Peneliti mengkatagorikan subjek penelitian menjadi empat, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{jml skor tertinggi} - \text{jml skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Iklim Organisasi

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tinggi	136 – 160	12	17.2%
Tinggi	112 – 135	36	51.4%
Sedang	88 – 111	22	31.4%
Rendah	64 – 87	0	0%
Sangat rendah	40 – 63	0	0%
Total	70	100%	Total
Min	91		
Max	154		

Berdasarkan tabel 4, Distribusi Frekuensi diatas dapat diketahui bahwa iklim organisasi karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 36 dengan persentase 51,4%.

Tabel 5. Distribusi Motivasi Kerja

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tinggi	136 – 160	3	4.2%
Tinggi	112 – 135	25	35.6%
Sedang	88 – 111	34	49%
Rendah	64 – 87	8	11.2%
Sangat rendah	40 – 63	0	0%
Total	70	100%	Total
Min	79		
Max	145		

Berdasarkan tabel 5, Distribusi Frekuensi diatas dapat diketahui bahwa motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 34 dengan persentase 49%.

UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing. Pengujian korelasi menggunakan *kendall's tau b* yang diolah dengan bantuan program SPSS.20. Hasil uji korelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Correlations				
			Dukungan Sosial Orang Tua	Kepercayaan Diri
Kendall's tau_b	Iklim Organisasi	Correlation Coefficient	1.000	.646**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	70	70
	Motivasi Kerja	Correlation Coefficient	.646**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	70	70
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas maka diketahui nilai $r = 0,646$ dengan koefisien signifikansi $0,000 \leq 0,05$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa adahubungan signifikan antara Iklim Organisasi dengan Motivasi Kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing. Artinya semakin tinggi iklim organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi kerja karyawan.

Dari hasil koefisien korelasi pada pengujian hipotesis, diketahui koefisien korelasi 0,646. Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan tingkat hubungan yaitu antara 0,60 – 0,799, yang artinya kuat.

Tabel Interval Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono 2011)

PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, dengan hasil koefisien korelasi antara iklim organisasi dengan motivasi kerja dengan nilai $r = 0,646$ dan koefisien signifikansi $0,000 \leq 0,05$.

Dengan demikian hipotesis diterima dan berbunyi ada hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing.

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2011) Berdasarkan hasil analisis product moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar = 0,446, $p = 0,002$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja. Semakin tinggi iklim organisasi maka semakin tinggi motivasi kerja. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ada korelasi positif yang sangat signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja. Semakin tinggi iklim organisasi maka semakin tinggi motivasi kerja. Sebaliknya semakin rendah iklim organisasi maka semakin rendah pula motivasi kerja pada karyawan.

Dapat dilihat juga berdasarkan deskripsi data tabel kategorisasi pada variabel iklim organisasi, dilihat dari tabel distribusi frekuensi, tingkat iklim organisasi karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, yang memiliki kategori sedang 31,4%, kategori tinggi 51,4%, dan kategori sangat tinggi 17,2%. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, tergolong memiliki iklim organisasi tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing rata-rata memiliki tingkat iklim organisasi mereka masing-masing.

Pada variabel motivasi kerja, dilihat dari tabel distribusi frekuensi, tingkat motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, yang memiliki kategori rendah 11,2%, kategori sedang 49%, kategori tinggi 35,6%, dan pada kategori sangat tinggi 4,2%. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, tergolong memiliki motivasi kerja sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing rata-rata memiliki tingkat motivasi kerja yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa iklim organisasi setiap anggota organisasi atau setiap pegawai lainnya diberi kepercayaan dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan bersama, hak kebutuhan setiap pegawai dipenuhi ketika dalam bekerja pimpinan dapat membina

hubungan dan tidak hanya pimpinan saja, melainkan antar pegawai saling bisa membina hubungan yang baik antar yang lainnya, hal ini akan menumbuhkan suasana lingkungan kerja yang nyaman dan mendorong adanya motivasi kerja yang diharapkan tinggi dan kinerja yang tinggi dapat tercapai.

Menurut McClelland (dalam Veithzal, 2011) Iklim organisasi yang terbuka merupakan salah satu untuk membantu meningkatkan kualitas kerja pegawai. Timbulnya motivasi untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan berasal dari adanya interaksi antara motif dengan faktor-faktor situasi atau lingkungan tersebut yang dihadapi. Iklim kerja jauh lebih penting mempengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja dari pada ketrampilan teknik-teknik yang dimilikinya.

Keith Davis (1990) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah “lingkungan manusia didalamnya dimana para anggota organisasi melakukan pekerjaan mereka”. Tentunya rasa ingin melakukan sesuatu yang produktif memerlukan pengorganisasian yang berjalan dengan baik, hal ini semestinya harus didukung dengan beberapa faktor salah satunya motivasi kerja. Menurut Azwar (2000) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan PT. Ciomas Adisatwa bagian packing, dengan nilai $r = 0,646$ dan koefisien signifikansi $0,000 \leq 0,05$.

SARAN - SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Karyawan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan karyawan dapat disiplin dalam bekerja dan dapat menjaga hubungan baik dengan sesama rekan kerja atau lingkungan kerjanya, agar tercipta suasana yang menyenangkan

didalam lingkungan kerja sehingga berdampak baik terhadap motivasi karyawan dalam bekerja.

b. Bagi Perusahaan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan pihak perusahaan mampu memberikan motivasi kerja bagi karyawannya dan dapat menciptakan iklim organisasi yang baik agar lebih nyaman dalam bekerja dan mendorong semangat kerja karyawan.

c. Bagi Penulis/Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak terkait untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan iklim organisasi dengan motivasi kerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Abda. 2015. *Pengaruh Motivasi Kerja, Pengembangan Karir dan Lingkungan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb) dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Terminal Lpg*. Jurnal MIX, Volume VI, No. 2, Juni 2015.
- Ali, Mohamad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi Cet12*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danang, Sunyoto. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Davis, Keith 1990. *New Stroom, Terjemahan Agus Dharma, Perilaku dalam organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Filemon, Soelistiono. 2013. *Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pt. Pln(Persero) Area Sidoarjo*. ejournal3 undip. Vol 4, No 4
- Fraenkel Jack R. And Norman E. Wallen. 2008. *How to Design and Evaluate in Research*. New York : The McGraw – Hill Companies. Inc
- George & Mallery. 1995. *SPPS/PC, Step by Step: A Simple Guide and Reference*. Belmont: Wadsworth Publishing Companu.
- Hasibuan, malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haryah, Ayu & Dashinta. 2015. *Hubungan Iklim Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan PT. 1914 Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Imawati Rochimah. 2011. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Work Engagement Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal AL-Azhar Indonesia. Vol 1, No 1, 2011.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim. 1983. *Perilaku Organisasi*, Bandung : Sinar Baru
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku , Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat. Jakarta
- Miner. 1988. *Definisi Kinerja*. Jurnal. <http://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/metode-penilaian-kinerja/>
- Nisa, Choiratun (2015) *Hubungan Iklim Organisasi Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Pegawai Uin Sunan Ampel Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Prayogo, Yunindra Dwi (2011) *Hubungan antara Iklim Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Holcim*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stringer, Robert. 2002. *Leadership and Organizational Climate*. Prentice Hall. New Jersey.
- Steers. Richard M 1985. *Terjemahan Magdalena Jamin, Efektifitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung, Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tampubolon, manahan. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Bogor : Ghalia Pustaka.
- Tjalla, Awaluddin. 1991. *Hubungan Faktor Diri dan Lingkungan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Karyawan*. Tesis IKIP Jakarta.
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksana.
- Veithzal Rivai. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirawan.2007. *Budaya Dan Iklim Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wirawan.2008. *Budaya Dan Iklim Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wibowo, Guntur (2013) *Hubungan Antara Perilaku Kepemimpinan dan Motivasi Kerja pada Karyawan Divisi Jahit di PT "X" Bandung*. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.

PENINGKATAN EMPATI PESERTA DIDIK KELAS VII B SMP STELLA MATUTINA SALATIGA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TAHUN 2018/2019

Fita Rahmawati¹, Seytorini², Sapto Irawan³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Email: 132015603@student.uksw.edu

²Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

³Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui signifikansi peningkatan empati peserta didik kelas VII B di SMP Stella Matutina Salatiga melalui bimbingan kelompok. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain eksperimen Pretest-posttest Control Group Desain. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 12 peserta didik kelas VII B di SMP Stella Matutina Salatiga yang memiliki empati yang sedang dan rendah. Kemudian jumlah peserta didik yang memiliki empati sedang dan rendah dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol 6 peserta didik dan kelompok eksperimen 6 peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok dimulai pada tanggal 8 februari 2019 dan diakhiri tanggal 8 maret 2019. Bimbingan kelompok dilaksanakan 35 menit setiap pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan. Sebelum diberikan treatment mean pada kelompok eksperimen sebesar 6,33 dan mean pada kelompok kontrol 6,67. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U diperoleh score $Z = -2,402$, $P=0,016$ ($P \leq 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan treatment terdapat peningkatan mean rank sebesar 5,00, dari pre test 4.00 dan post test sebesar 9,00. Peningkatan empati terjadi karena adanya treatment berupa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga.

Kata kunci: Empati, Bimbingan kelompok, Role Play

Abstract: The study aims to determine the significance of the increase in empathy of students of class VII B at Stella Matutina Middle School in Salatiga through group guidance. This research method uses experiments with experimental designs of the Group Design Control Pretest-posttest. The research subjects in this study were 12 students of class VII B at Stella Matutina Middle School Salatiga who had moderate and low empathy. Then the number of students who have moderate and low empathy is divided into two groups, namely the control group 6 students and the experimental group 6 students. The group guidance program starts on February 8, 2019 and ends on March 8, 2019. Group guidance is carried out 35 minutes each meeting in 8 meetings. Before being given treatment the mean in the experimental group was 6.33 and the mean in the control group was 6.67. Based on the results of the Mann Whitney U test obtained a Z score = -2.402, P = 0.016 ($P \leq 0.05$), then there were significant differences between the experimental group and the control group. After being given treatment there is a mean rank increase of 5.00, from pre test 4.00 and post test at 9.00. Increased empathy occurs because there is a treatment in the form of group guidance carried out by the experimental group. This shows that group guidance can increase the empathy of students in Salatiga's Stella Matutina Middle School.

Keywords: Empathy, Group Guidance, Role Play

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang harus dilalui setiap individu untuk akhirnya mencapai kedewasaan. Menurut Havighurst (Hurlock, 1980) tugas perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik wanita maupun pria. Dalam menyelesaikan tugas perkembangannya tersebut remaja harus melakukan interaksi sosial. Tentu dalam interaksi sosial tersebut dibutuhkan empati.

Setiap individu diharapkan untuk mampu memahami perasaan orang lain dengan baik. Dalam hidup bermasyarakat empati sangat berperan penting karena dengan empati individu dapat menyesuaikan diri, mudah menjalin hubungan dengan orang lain, meningkatkan solidaritas, dan meningkatkan keharmonisan dalam menjalin hubungan sesama makhluk hidup. Menurut Davis (dalam Howe 2015) menyatakan empati adalah mengetahui apa yang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, selain itu juga dapat mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman kita tentang pengalaman emosional orang lain tersebut. Terdapat aspek empati yang dibuat oleh Davis (Effendy, 2018) secara global ada dua komponen dalam empati yaitu: Komponen Kognitif dan komponen Afektif yang masing-masing mempunyai dua Aspek yaitu: Komponen Kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking (PT)* dan Fantasi/*Fantasy (FS)*, Sedangkan komponen afektif meliputi Perhatian/*Empathic Concern (EC)* dan Distress Pribadi/*Personal Distress (PD)*. Menurut Siwi dalam Taufik (2000), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi dan jenis kelamin. Empati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan, kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik (Budiningsih, 2004). Seseorang dikatakan mempunyai empati yang baik jika individu tersebut mempunyai motivasi menolong yang tinggi Maxwell (Taufik, 2012). Selain itu, Enjang (Taufik, 2012) mengungkapkan bahwa identifikasi kepada

seseorang muncul sampai batas-batas tertentu dalam setiap percakapan, bahkan empati merupakan proses mendasar dalam cinta. Sikap empati sangat dibutuhkan bagi seseorang, termasuk dalam upaya menumbuhkembangkan rasa kepedulian yang mendalam kepada sesama manusia. Menurut Eisenberg (2002) sikap empati dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya yaitu menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan orang lain untuk bercerita, melihat film pendek di televisi dan mencoba memikirkan pokok persoalan yang dibicarakan, bermain peran adalah teknik yang efektif dan akan membantu seseorang membentuk pemahaman yang lebih dalam, menganalisis perbedaan pendapat dengan orang lain, mencari sebab-sebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai seseorang.

Berdasarkan hasil observasi pada saat magang di SMP Stella Matutina Salatiga terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap kurang empati. Hasil temuan dilapangan tersebut diantaranya sebagai berikut, terdapat diskriminasi sosial yang dilakukan peserta didik kelas VII B. Hal ini terjadi ketika peserta didik mendapatkan tugas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, namun hanya ada satu peserta didik laki-laki yang tidak mendapat bagian dari kelompok yang ada, bahkan hal tersebut terjadi tidak hanya sekali. Kasus lain yang terjadi di dalam kelas tersebut para peserta didik akan cenderung menertawakan terhadap teman yang kurang dapat mengerjakan tugas di papan tulis yang diberikan guru. Masalah yang lain, tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai terhadap teman yang sedang presentasi di depan kelas, kebanyakan peserta didik cenderung berbicara sendiri dan kurang memperhatikan. Selain itu, ada peserta didik perempuan yang menangis sampai tersedu-sedu karena diejek temannya tetapi tidak ada satupun teman satu kelasnya yang mencoba menenangkan hal itu menandakan bahwa kepekaan atau rasa empati peserta didik dikelas itu rendah.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu guru BK menyatakan bahwa, pada awal semester terdapat kasus diskriminasi sosial terjadi pada salah satu peserta didiknya. Kasus tersebut berawal dari seorang peserta didik laki-laki yang merasa

bahwa tidak nyaman berada dalam kelas tersebut. Alasannya setiap kali peserta didik mendapatkan tugas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok pasti peserta didik tersebut yang tidak mendapatkan bagian dari kelompok-kelompok tersebut semakin merasa tidak nyaman karena dikucilkan oleh teman sekelasnya. Hal itu terjadi karena peserta didik tersebut mempunyai kekurangan fisik, yaitu pendengarannya kurang berfungsi dengan baik.

Dari berbagai peristiwa yang ada dapat dikatakan bahwa empati yang dimiliki beberapa peserta didik tergolong rendah, sehingga apabila perilaku tersebut dibiarkan maka akan menghambat perkembangan peserta didik selanjutnya. Salah satu solusi untuk meningkatkan empati peserta didik yang rendah tersebut adalah melalui bimbingan kelompok. Menurut Tohirin (2013) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik (Romlah, 2002). Menurut Prayitno (dalam Dian, 2015) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Supaya bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik dan sesuai harapan, maka diperlukan metode bimbingan kelompok agar dapat mudah diterima oleh siswa, salah satunya yaitu dengan metode *role play*. Menurut Ramayulis (dalam Istrani 2011) *role play* adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya. Melalui bermain peran diharapkan siswa mengalami proses pembelajaran yang terbaik bagi dirinya, karena dapat langsung praktek untuk bersikap empati terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Marselina (2015), dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” mengungkapkan bahwa empati peserta didik meningkat dilihat dari mean sebelum diberikan *treatment* 39 dan sesudah diberikan *treatment* 74 sehingga terjadi peningkatan 35, dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hasinah dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Empati Siswa di MAN 3 Medan 2018” mencapai keberhasilan karena pada sebelum diberikan *treatment* 40 dan sesudah diberikan *treatment* 90 sehingga terjadi peningkatan 50.

METODE

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain eksperimen Pretest-posttest Control Group Desain. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 12 peserta didik kelas VII B di SMP Stella Matutina Salatiga yang memiliki empati yang sedang dan rendah. Kemudian jumlah peserta didik yang memiliki empati sedang dan rendah dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol 6 peserta didik dan kelompok eksperimen 6 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati yang disusun berdasarkan teori Eisenberg (2002) terdiri dari 22 item pertanyaan. Teknik analisis data untuk melihat peningkatan empati pada penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* dibantu program *SPSS (Statistical Package for Social) versi 20.0 for windows*.

HASIL PEMBAHASAN

Pada tanggal 11 Januari 2019 penulis melakukan *pretest* dengan menggunakan skala empati di kelas VII B yang berjumlah 23 peserta didik. Berikut tabel hasil *pretest*:

Tabel 1. Hasil Pretest

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (Dibulatkan)
Tinggi	66-68	11	48%
Sedang	44-65	6	26%
Rendah	22-43	6	26%
Jumlah		23	100%

Dari tabel 1 dapat diketahui terdapat 6 peserta didik mempunyai empati rendah, 6 peserta didik mempunyai empati sedang, 11 peserta didik mempunyai empati tinggi. Setelah itu peserta didik yang mempunyai kategori rendah dan sedang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Uji Mann-whitney Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Hasil	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Kelompok eksperimen	6	9,00	54,00
	Kelompok kontrol	6	4,00	24,00
	Total	12		

Test Statistics^a

	postes
Mann-Whitney U	3,000
Wilcoxon W	24,000
Z	-2,402
Asymp. Sig. (2-tailed)	,016
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,015 ^b

Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney* nampak bahwa skor *Mann Whitney U* = 3,000, Nilai *Z* -2,403 dan nampak *Asimp. Sig 2-tailed* $0,016 < 0,050$. Skor *mean rank* pada *posttest* kelompok kontrol 4,00. Kemudian skor *mean rank* pada *posttest* kelompok eksperimen adalah 9,00. Ada peningkatan skor *mean rank*

kelompok eksperimen sebesar 5,00. Dalam penelitian ini, sikap empati tidak langsung tiba-tiba bisa muncul dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi melalui bermain peran dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir yang fleksibel dan luas, mengasah kemampuan kognitif peserta didik khususnya pada nilai dan pemahaman empati secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yesi Marselina (2015), dengan judul "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing*. Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018" mengungkapkan bahwa empati peserta didik meningkat dilihat dari *mean* sebelum diberikan *treatment* 39 dan sesudah diberikan *treatment* 74 sehingga terjadi peningkatan 35 dengan demikian dapat dikatakan berhasil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hasinah dengan judul "Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Empati Siswa di MAN 3 Medan 2018" mencapai keberhasilan karena pada sebelum diberikan *treatment* 40 dan sesudah diberikan *treatment* 90 sehingga terjadi peningkatan 50.

Empati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan, kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik (Budiningsih 2004). Seseorang dikatakan mempunyai empati yang baik jika individu tersebut mempunyai motivasi menolong yang tinggi (Maxwell dalam Taufik, 2012).

Kesimpulan paling akhir dari penelitian ini yaitu, layanan BK dengan metode *role play* ini hanya sampai pada tahap membantu peserta didik membentuk pemahaman empati yang lebih mendalam, yang pada nantinya peserta didik sendiri yang akan mengeksplorasi dan mengembangkan di kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk pemahaman empati secara mendalam para peserta didik dilatih untuk mengaplikasikan serta mencobakan melalui permainan peran (*role play*), guna *role play* dalam penelitian ini yaitu membentuk kebiasaan peserta didik

melakukan sikap-sikap empati yang nantinya dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa empati peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga dapat meningkatkan secara signifikan pada kelompok eksperimen. Sebelum diberikan *treatment mean* pada kelompok eksperimen sebesar 6,33 dan *mean* pada kelompok kontrol 6,67. Setelah diberikan *treatment* terdapat peningkatan *mean rank* sebesar 5,00. Dari *pre test* 4,00 dan *post test* sebesar 9,00. Dengan *koefisien Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,016 < 0,050$ Peningkatan empati terjadi karena adanya *treatment* berupa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati peserta didik SMP Stella Matutina Salatiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

a. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru BK dapat memberikan layanan BK melalui metode bimbingan kelompok pada peserta didik yang mengalami masalah empati agar peserta didik semakin antusias dalam menerima layanan BK di sekolah.

b. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian khususnya kelas VII B SMP Stella Matutina Salatiga, diharapkan dapat lebih aktif mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, karena layanan ini sangat bermanfaat terutama untuk meningkatkan empati yang dimiliki peserta didik sehingga, nantinya peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan empati peserta didik SMP Stella Matutina

Salatiga setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian mengenai peningkatan empati melalui metode bimbingan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dian Novianti Sitompul, 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di Sma Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/ 2015*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015
- Effendy, Meydian dan Endang Sri Indrawati, 2018. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang*. Jurnal Empati
- Eisenberg, N.2002. *Empathy and its Development*. New York: Cambridge University Press.
- Howe David. 2015. *Empati Makna Dan Pentingnya*. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Istarani. 2011. *58 Pembelajaran Inovatif (Refrensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Marselina, Yesi. 2018, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas Vii Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Romlah, T. 2002. *Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang. vol.7, No. 3
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi*. Penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta
- Taufik, I. W. (2000). *Hubungan Empati Dengan Intensi Prosocial pada Peserta Didik-Siswi Muhammadiyah Mataram*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tohirin. 2013 *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Hasinah, Siti. 2018. *Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di Man 3 Medan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

STRATEGI *COPING STRESS* PADA MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING YANG MENYUSUN SKRIPSI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN

Vitria Larseman Dela

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
vitria.larseman@um-tapsel.ac.id

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres dan strategi coping stress mahasiswa bimbingan konseling yang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, dimana masih banyak mahasiswa yang tidak bisa mengatasi stres nya dalam menyusun skripsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stress mahasiswa bimbingan konseling yang menyusun skripsi, dan untuk mengetahui gambaran strategi coping stress yang digunakan mahasiswa bimbingan konseling yang menyusun skripsi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data nya adalah observasi dan wawancara. Dimana diberikan item pertanyaan wawancara kepada responden dan informan guna untuk memperoleh informasi yang akurat.

Hasil penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan konseling yang menyusun skripsi mengalami stres dalam mengerjakan skripsinya dimana sumber stres nya berasal dari adanya rasa tertekan atau tekanan, dan juga konflik yang terjadi pada diri mereka di saat menyusun skripsi. Sumber stres nya dapat dilihat dari adanya gejala stres yang terjadi dalam diri mereka diantara nya dari gejala fisik, gejala emosional, dan gejala kognitif nya. Selain itu aspek-aspek stres nya berupa aspek emosional, dan aspek psikologis.

Jenis coping stress yang digunakan oleh responden penelitian dalam mengatasi stres nya yaitu dengan berkonsentrasi, yaitu memfokuskan pikirannya dalam memperbaiki semua kesalahan dalam skripsi. Sedangkan strategi coping stress yang digunakan yaitu strategi emotional focus coping dengan bentuk distancing dan strategi problem focused coping dengan bentuk seeking social support.

Kata kunci : *stress, coping stress*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi yang akan selalu berhadapan dengan kepribadian manusia. Oleh sebab itu dapat dikatakan manusia sebagai pribadi sebagai makhluk sosial. Artinya manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain, dan tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sebab setiap manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Undang-undang No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan perencanaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian dirinya, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan secara umum menyediakan lingkungan yang kemungkinan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, universitas merupakan jenjang paling akhir dalam meraih titel sarjana maupun pascasarjana yang harus dilalui oleh mahasiswa. Dimana universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Sebuah Universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana. Kata Universitas berasal dari kata latin *univesitas magistrorum et scholarium*,

yang berarti “komunitas guru dan akademis”. Di dalam Universitas terdapat mahasiswa-mahasiswa yang harus menyelesaikan pendidikan sarjana maupun pasca sarjananya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa ialah pelajar di perguruan tinggi. Dalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang stuan pendidikan tertinggi diantara yang lain. Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon intelektual. Mahasiswa berbeda dengan siswa. Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar berjuang bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Hudori 2013 (dalam Sipayung, 2016) menjelaskan ada beberapa peran dan fungsi mahasiswa yaitu :

1. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa dituntut bersikap kritis. Diperlukan implementasi yang nyata.
2. Sebagai kekuatan moral (*moral force*), masyarakat akan memandang tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap, dan sebagainya berhubungan dengan moral sebagai acuan dasar mereka dalam berperilaku. Disinilah mahasiswa harus dituntut keintelektualannya dalam kekuatan moralnya di masyarakat.
3. Mahasiswa sebagian *guardiant of value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat.
4. Sebagai control sosial (*social control*), masyarakat adalah sekumpulan populasi dengan beragam karakter, banyak sekali aspek sosial yang harus dipenuhi agar tidak terjadi ketimpangan yang rentan memicu konflik. Jika kondisinya berlawanan maka dapat dipastikan adanya konflik kecil yang bisa timbul di mahasiswa maupun masyarakat.
5. Mahasiswa sebagai *iron stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa

depan. Adapun salah satu tugas mahasiswa jenjang akhir yaitu harus membuat skripsi untuk dapat meraih gelar sarjananya maupun pascasarjana.

Menurut Yulianto (dalam Dwiwidianingrum, 2011) skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya.

Perjuangan menyusun skripsi tidaklah mudah seperti mengerjakan sebuah laporan dari salah satu matakuliah tertentu. Menulis skripsi membutuhkan niat/kemauan, motivasi belajar, semangat belajar, kerja keras, dan membutuhkan dukungan/semangat dari orang-orang terdekat seperti keluarga, pacar, sahabat. Stres adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasa tertekan karena banyaknya tuntutan-tuntutan baik dari dalam maupun dari luar diri individu yang harus dipenuhi. Judul skripsi dan isi pembahasannya harus sinkron atau sesuai dengan hasil penelitian. Universitas sangat menuntut agar mahasiswa kreatif dan bijak dalam menyusun skripsi sebagai tugas akhir.

Menurut Sarafido (dalam Mariyanti, dkk, 2015) *coping stress* adalah proses dimana individu melakukan usaha untuk mengatur situasi yang dipersepsikan adanya kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dinilai sebagai penyebab munculnya situasi *stress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping stress* adalah upaya dalam menanggapi dan menghadapi suatu kondisi yang menekan dan melampaui batas kemampuan individu tersebut. Mahasiswa penulis skripsi bisa menggunakan strategi *coping stress* untuk memanilisir stres saat mengerjakan skripsi. Sebagian mahasiswa tahu bagaimana cara/starategi mengatasinya, namun ada juga mahasiswa yang tidak tahu bagaimana memanilisir stress

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena diperoleh berupa data-data atau tindakan, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi. Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di Universitas Muhammadiyah

Tapanuli Selatan Padangsidimpuan, Jl. Sutan. Muhammad Arief No. 32 Padang Sidimpuan 22716 Sumatera utara. Adapun waktu penelitian yang direncanakan lebih kurang dua bulan, sesuai dengan kondisi penelitian yaitu, sejak surat mohon izin penelitian dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Responden adalah orang yang menjadi subjek penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menyusun skripsi yang satu angkatan sebanyak 3 orang. Teknik penetapan responden dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yaitu mahasiswa Bimbingan Konseling Semester VIII, Mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian dan Mahasiswa yang mempunyai strategi *coping stress* dalam mengatasi stres dalam menyusun skripsi. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini digunakan alat atau instrumennya adalah observasi dan wawancara.

HASIL

Skripsi sebagai tugas akhir yang wajib dikerjakan oleh seorang mahasiswa tidak bisa dikerjakan dengan lancar begitu saja. Dalam proses penyusunannya mahasiswa menemui berbagai macam kesulitan, dan kesulitan yang dijumpai dapat menjadi suatu tekanan pada diri mahasiswa, jika mahasiswa tidak mampu mengatasinya tekanan tersebut maka menimbulkan stres pada diri mahasiswa tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Safaria dan Saputra (dalam Henricus 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, stres yang dialami mahasiswa termasuk stres yang bersifat negatif, sebab stres tersebut memberikan dampak negatif atau buruk pada diri mahasiswa. Stres negatif yang muncul pada diri mahasiswa nampak dalam beberapa aspek dalam dirinya masing-masing aspek fisik dari ketiga responden ada yang mengeluhkan tidur yang kurang dan tidak teratur, kepala pusing, makan tidak teratur, dan kelelahan, dan sempat sakit sedangkan aspek emosi yang dikeluhkan oleh ketiga responden peneliti yaitu gelisah, ketakutan, mudah marah, was-was, gelisah, mudah tersinggung, menangis, dan senantiasa merasa cemas. Aspek kognitif oleh ketiga responden mereka mengeluhkan mudah lupa, sering melakukan kesalahan, dan kurang fokus dalam menyusun

skripsi, dan aspek interpersonal nya responden sering merasa malu, dan minder.

Hal-hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dickson (dalam Henricus 2016) dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa stres meningkatkan resiko dari mahasiswa untuk mengalami berbagai gangguan mental dan penyakit fisik meliputi kecemasan, kekebalan tubuh menurun, sakit kepala, urat tegang, sakit jantung, hilangnya energi dan gangguan tekanan darah.

Ketika mahasiswa semester akhir harus segera menyelesaikan skripsinya, dimana dalam menyelesaikan skripsi harus selalu membayar uang kuliah secara rutin tiap tahunnya yang wajib untuk dibayar. Hal ini juga menambah tekanan dalam diri masing-masing mahasiswa dalam menyusun skripsi, dimana ketiga responden tersebut harus mengejar target sidang yang waktunya telah dibatasi, para responden merasa was-was jikalau tidak bisa menyelesaikan skripsinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh kampus maka mereka akan harus membayar uang kuliah lagi di semester yang akan datang. Sebagai contohnya berdasarkan hasil wawancara dengan responden SH.

Pada awal menyusun skripsi SH sudah mengalami stres dalam pengerjaannya, baik disebabkan oleh sulitnya memperoleh buku referensi maupun dalam pengerjaannya, dan semua gejala sampai aspek-aspek stres pun hampir semua di alami oleh SH dalam menyusun skripsinya. Namun hambatan-hambatan tersebut tidak membuat SH berhenti untuk menyelesaikan skripsinya. Ketika stres menghampiri dirinya SH masih dapat mengatasinya dengan beberapa jenis *coping stress* salah satunya yaitu dengan cara berkonsentrasi, dimana SH mengatakan ketika ia mendapat revisi dari dosen pembimbing, SH berfikir itu adalah hal yang biasa di temui saat bimbingan, dan ia tetap memperbaiki nya sesuai dengan yang dikatakan dosen oleh pembimbing nya.

Selain itu strategi *coping stress* yang dilakukan SH ketika rasa putus asa menghampiri nya saat menyusun skripsi yaitu *emotional focus coping* yaitu dengan meredakan atau mengelola tekanan emosi atau mengurangi emosi negatif yang timbul yang disebabkan oleh stres dengan bentuk *distancing* yaitu dengan cara menjauhkan diri dari masalah,

yang mana upaya pemecahannya disini ialah SH curhat dengan orang tua nya, dan kawan-kawannya. Selain itu SH juga menggunakan *problem focused coping* yaitu dengan mengatasi masalah langsung pada sumber stres nya. Dimana meskipun SH mengalami stres dalam menyusun skripsi nya ia tetap mengerjakan nya dan ketika menemui hambatan dalam penyusunan skripsi nya, ia langsung menemui pembimbing nya untuk meminta masukan.

Dari hasil wawancara diatas jenis *coping stress* yang digunakan oleh SH dalam mengatasi stres selama menyusun skripsi yaitu dengan cara berkonsentrasi, dan strategi *coping stress* yang digunakan nya yaitu strategi *emotional focus coping* dengan bentuk *distancing* dan strategi *problem focused coping*.

Faktor-faktor lain yang disampaikan diatas sejalan dengan potter & perry (dalam Henricus 2016) yang mengatakan stressor internal berasal dari dalam diri seseorang, misalnya kondisi fisik dan suatu keadaan emosi. Stressor eksternal berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga, dan sosial budaya yang jika tidak dapat ditangani akan menyebabkan stres.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Gambaran stres mahasiswa yang menyusun skripsi ialah

a. Sumber stres

Sumber stres dari ketiga responden penelitian mahasiswa yang menyusun skripsi yaitu berasal dari adanya rasa tertekan atau tekanan, dan konflik yang terjadi pada diri mereka sendiri di saat menyusun skripsi.

b. Gejala stres

Gejala stres yang dihadapi oleh ketiga responden penelitian ini merupakan gejala stres negatif dimana gejala stres tersebut memberikan dampak negatif atau buruk pada diri mahasiswa. Adapun gejala stres yang dialami ketiga responden penelitian ini yaitu gejala fisik, timbul dalam wujud kebingungan, suka marah-marah, sedih, gelisah, mudah tersinggung, was-was, cemas, takut, dan putus asa, dan gejala kognitif nya timbul dalam wujud pikiran tidak tenang, mudah

lupa, sulit untuk berkonsentrasi, sering membuat kesalahan, susah fokus, dan minder. Sedangkan gejala fisiknya timbul dalam wujud sakit kepala, flu, jantung berdebar-debar, pola makan tidak teratur, pola tidur terganggu, demam, pusing, ngantuk, susah tidur, badan remuk, lemas, dan tidak fit.

c. Aspek-aspek stres

Adapun aspek-aspek stres yang dialami oleh ketiga responden penelitian ini yaitu aspek emosional, timbul dalam wujud mudah tersinggung, dan merasa tidak enak hati dan aspek psikologis, timbul dalam wujud kekecewaan dan rasa malu.

Jenis-jenis *coping stress* yang digunakan oleh ketiga penelitian mahasiswa dalam mengatasi stres karena skripsi yaitu dengan cara berkonsentrasi, yaitu memfokuskan fikiran dalam memperbaiki semua kesalahan dalam skripsi. Strategi *coping stress* yang digunakan oleh ketiga responden penelitian ini yaitu responden pertama, menggunakan strategi *emotional focus coping* dengan bentuk *distancing*, upaya pemecahannya disini ialah dengan "curhat" selain itu ia juga menggunakan *problem focused coping* upaya pemecahannya yaitu dengan cara mengatasi masalah langsung pada sumber stres nya.

Responden kedua juga menggunakan strategi *emotional focus coping*, dengan bentuk *seeking social support*, dan *escape avoidance*, dimanaupaya pemecahannya yaitu dengan meminta bantuan kepada teman, curhat dan menghindari dari sumber penyebab stres. Sedangkan responden ketiga yaitu menggunakan strategi *problem focused coping* dengan bentuk *seeking social support*, upaya pemecahannya dengan bercanda, curhat, meminta bantuan kepada teman dan mengulang kembali pelajaran.

SARAN

Berikut ini dikemukakan saran bagi peneliti lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik :

1. Pihak prodi bimbingan dan konseling UMTS

Pihak prodi bimbingan konseling UMTS dapat memiliki kegiatan yang mampu memicu kesadaran diri

- mahasiswa agar segera menyelesaikan skripsinya.
2. Mahasiswa yang menyusun skripsi
Ada baiknya mahasiswa yang menyusun skripsi jangan hanya setengah-setengah dalam mengerjakan skripsinya, dan jangan terlalu lama untuk berhenti mengerjakan skripsinya sebab jika itu terjadi akan timbul rasa malas untuk mengerjakannya lagi. Melakukan bimbingan kelompok bagi mahasiswa yang merasa stres dalam menyusun skripsi, agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan. Stres yang dialami dalam menyusun skripsi bisa dihindari jika berusaha aktif bertemu dosen dan menceritakan segala kesulitan yang ditemui.
 3. Bagi Penulis
Setelah melakukan penelitian ini, ada baiknya peneliti atau pun penulis bisa menerapkan dan membantu bagaimana cara menghadapi dan mengatasi stres karena skripsi. Baik untuk diri penulis sendiri maupun kepada mahasiswa lain yang sedang menyusun skripsi berikutnya.
- Moleong, 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Persada.
- Putra D. *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tidak diterbitkan (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Sipayung N. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul skripsi “*coping stress penulis skripsi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2015/2016)*”. Tidak diterbitkan (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2015).
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Triyana. 2015. *Stres Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi*. Jurnal Sulis Mariyanti & Yosevin Karnawati. Fakultas psikologi-Universitas Esa Unggul Jakarta
- Yaswinto. *Perbedaan Coping Stress Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulungagung Dalam Menyusun Skripsi*, tidak diterbitkan (Tulungagung : IAIN, 2015).

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi kartika sari. 2012. *buku ajar kesehatan mental*. Semarang
- Dwiwidianingrum. 2011. *Hubungan Antara Optimisme Dan coping Stres Pada Mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi*. Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1.
- Henricus. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul skripsi “*stress pada mahasiswa penulis skripsi*” (studi kasus pada salah satu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma). Tidak diterbitkan (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma 2016)
- Ibrahim. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Alfabeta.
- Ismiati. 2015. *Problematika Dan Coping Stress Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi*. jurnal Al-Bayan/VOL.21, NO. 32, JULI-DESEMBER.

PENGGUNAAN WARNA DALAM DISAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN TERHADAP PSIKOLOGIS PEMUSTAKA

Majidah¹, Dian Hasfera², M. Fadli³

¹) *Department of Library Science, FHSIP-UT*
majidah@ecampus.ut.ac.id

²) *Department of Library Science, FAH-UIN Imam Bonjol Padang*
dianhasfera@uinib.ac.id

³) *Department of Library Science, FAH-UIN Imam Bonjol Padang*
mfadli@uinib.ac.id

Abstrak: Berbagai penelitian teoritis yang bekerja dalam disiplin ilmu yang berbeda telah mengkaji secara mendalam tentang warna, sifat-sifatnya, sistem, dan hubungannya dengan psikologis manusia. Diketahui bahwa arti warna jauh lebih luas dan dalam dari konsep sekadar lapisan cat pada permukaan, atau alat dekorasi. Warna adalah elemen dasar (utama) dari sebuah desain dan yang paling ekspresif, serta arti/makna yang disampaikan oleh setiap warna, dan efek psikologis pada manusia. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa banyak perpustakaan dan taman baca masyarakat (TBM) yang mulai menyadari desain interior menjadi daya tarik utama dalam meningkatkan kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Tingkat kenyamanan yang diberikan perpustakaan dapat mempengaruhi persepsi pemustaka terhadap perpustakaan, sehingga memotivasi pemustaka memandang perpustakaan tidak hanya sebagai tempat pinjam meminjam buku dan membaca tetapi juga sebagai pusat relaksasi rekreasi. Pemilihan warna yang tepat merupakan salah satu aspek kajian dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan jumlah pemustaka, pihak perpustakaan harus memilih dan menggunakan warna yang mampu memotivasi pemustaka untuk belajar dan menikmati suasana perpustakaan. Warna memiliki peran penting memunculkan citra interior ruang, dimana sarana integrasi warna yang digunakan dalam desain interior umum, furnitur, dan aksesoris, untuk pembuatan karakter perpustakaan secara keseluruhan. Banyaknya minat yang nyata terhadap “identitas sebuah ruang” melalui warna, bagaimana hal tersebut dapat menambah sifat estetika dari sebuah desain interior ruang, dalam hal ini adalah perpustakaan. Merancang desain eksterior dan interior gedung perpustakaan harus mempertimbangkan karakteristik pemustaka dari aspek usia, jenis kelamin, dan budaya sekitar, terutama keputusan bijaksana dalam memilih warna yang sesuai dengan situasi kondisi perpustakaan.

Kata kunci: Psikologi warna, Desain Interior Perpustakaan, Pemustaka

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang dapat dilakukan oleh pihak perpustakaan guna menarik minat masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Diantaranya suasana penyambutan pemustaka dengan sikap ramah dan menyenangkan,

memberikan kemudahan akses ke sumber daya yang diperlukan (koleksi dan fasilitas), daya tarik lingkungan termasuk aspek pendukung (misalnya café dan tempat ibadah). Selain faktor-faktor tersebut, saat ini banyak perpustakaan dan taman baca masyarakat (TBM)

yang mulai menyadari bahwa desain interior menjadi daya tarik utama dalam meningkatkan kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Tingkat kenyamanan yang diberikan perpustakaan dapat mempengaruhi persepsi pemustaka terhadap perpustakaan, sehingga memotivasi pemustaka memandang perpustakaan tidak hanya sebagai tempat pinjam meminjam buku dan membaca tetapi juga sebagai pusat relaksasi rekreasi.

Dalam desain interior, selain rancangan bangunan, tata letak ruang (layout) serta furniture yang digunakan, warna menjadi salah satu aspek utama. Warna diyakini sebagai pengalaman visual manusia yang paling penting (Dzulkifli & Mustafar, 2013), dan berfungsi sebagai saluran informasi yang kuat untuk sistem kognitif manusia dan berperan penting dalam meningkatkan kinerja memori. Sehingga dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan jumlah pemustaka, pihak perpustakaan harus memilih dan menggunakan warna yang mampu memotivasi pemustaka untuk belajar dan menikmati suasana perpustakaan (Wichmann, Sharpe, & Gegenfurtner, 2002).

Warna digunakan hampir secara universal dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ranah pendidikan dalam memproduksi bahan ajar, seperti slide, strip film, gambar bergerak, program video. Terlihat bahwa bahan ajar tercetak dan instruksi berbantuan komputer hampir selalu diproduksi dalam warna. Apakah dalam bentuk file (softcopy), dalam bentuk cetak atau bahkan cat di dinding kelas, warna dapat mempengaruhi

kemampuan siswa untuk belajar. Namun menurut Nazzaro (2008) atribut ini sering digunakan tanpa pertimbangan, sedangkan sebuah warna yang sesuai untuk presentasi Power Point atau tutorial apa pun akan menjadi motivasi dan dorongan untuk belajar.

Warna mengacu pada kekuatan simbolis dan kognitif untuk memengaruhi pembelajaran, memfasilitasi menghafal dan identifikasi konsep. Warna juga mempengaruhi cara kita melihat dan memproses informasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengingat kata dan gambar (Myers 2004). Selanjutnya dalam bidang pendidikan warna dapat memainkan peran positif mempengaruhi peserta didik dan retensi kognitif (Dzulkifli & Mustafar, 2013).

Untuk meningkatkan penggunaan perpustakaan serta kunjungan pemustaka, perlu diketahui bagaimana warna mempengaruhi suasana dan layanan perpustakaan, serta pertimbangan warna apayang terbaik untuk tingkat usia, jenis kelamin dan situasi kondisi pada lingkungan tertentu. Sangat penting bagi pustakawan untuk mengetahui bagaimana memilih dan menggunakan warna yang sesuai dan tidak bertentangan dengan visi misi perpustakaan. Lebih lanjut dalam artikel ini akan dibahas bagaimana psikologis warna dan pengaruhnya pada pemustaka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka dalam tulisan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah konsep warna serta dampak

psikologisnya terhadap pemustaka dalam rangka merumuskan strategi meningkatkan jumlah pemustaka ke perpustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berangkat dari fenomena dilapangan kemudian dianalisis dan dikembangkan berdasarkan literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik pembahasan, dengan menggunakan metode kajian literatur. Studi literatur atau kajian literatur dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti atau yang akan dipecahkan, dan pembahasannya biasanya berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, dengan tujuan untuk membentuk sebuah landasan teori pada sebuah penelitian (Nasir, 1988; Arikunto, 2006; Sarwono, 2006; Sugiyono 2016). Sejalan dengan konsep tersebut, Barbara Kitchenham (2004) menyebutkan bahwa dalam kajian literatur berarti melakukan penelitian dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan literatur-literatur yang relevan sesuai dengan topik pembahasan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna merupakan elemen yang mendasar dari desain lingkungan. Ini terkait dengan reaksi psikologis, fisiologis, dan sosial

manusia, serta estetika dan aspek teknis dari lingkungan buatan manusia. Memilih warna untuk pengaturan tertentu tergantung pada beberapa faktor termasuk lokasi geografis, karakteristik potensi pengguna (budaya dominan, usia, dll.), jenis kegiatan yang mungkin dilakukan di lingkungan tersebut, alam dan karakter sumber cahaya, serta ukuran dan bentuk ruang (Tofle, 2004). Aspek kajian dan penelitian terkait dengan psikologi warna telah membuktikan adanya hubungan antara warna, individu dan pengaruhnya, meskipun sampai saat ini aditidak ada penelitian khusus tentang bagaimana kombinasi warna memiliki pengaruh yang berbeda dalam lingkup terbatas yang digunakan pada kategori visualisasi informasi (Bartram, 2017).

Psikologi Warna

Psikologi warna merupakan bidang kajian yang meneliti interaksi antara warna, kognisi, dampak yang ditimbulkan dan perilaku, dengan mempertimbangkan faktor budaya (Cyr, 2010; Madden, 2000), respon emosional (Valdez, 1994; Kwallek, 1988) dan pengaruh perilaku khususnya di sekitar respons konsumen (Bellizzi, 1992; Labrecque, 2012; Lichtle, 2007). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa warna “hangat” (merah, kuning dan oranye) adalah lebih membangkitkan dari pada rona “dingin” biru dan hijau (Bellizzi, 1992; Mehta, 2009). Merah dianggap panas, bersemangat dan intens lintas budaya (Elliot, 2014; Labrecque, 2012; Madden, 2000), dan kemungkinan besar memicu gairah

serta kecemasan (Kwallek, 1988). Kuning, oranye dan coklat kurang memiliki konsistensi respon afektif, meskipun nuansa kuning juga dianggap menarik. Terkait dengan warna, situs web untuk *e-commerce* lintas budaya menemukan bahwa responden tidak suka kelompok warna kuning dan menyebutnya sebagai warna yang “terlalu mencolok” dan tidak “tepat” ataupun “professional” (Cyr, 2010). Sebuah studi juga mengaitkan warna coklat dengan “sedih” dan peringkat “basi”(Madden, 2000). Biru, dan sedikit banyak hijau, memiliki hubungan positif dengan dunia alami, berhubungan dengan konten positif (Madden, 2000; Elliot, 2014; Mehta, 2009; Elliot & Object, 2008). Secara khusus, biru sangat kuat terkait dengan kedamaian dan ketenangan lintas budaya (Cyr, 2010; Madden, 2000). Dalam periklanan, biru dikaitkan dengan kepercayaan (Cyr, 2010) dan kompetensi (Labrecque, 2012), dapat membangkitkan impuls beli yang lebih kuat dari pada merah(Bellizzi, 1992). Kebalikan makna dalam warna kamar, biru lebih cenderung dikaitkan dengan depresi, dan merah dengan kecemasan (Kwallek, 1988).

Sebagian besar psikologi warna lebih fokus pada rona daripada *chroma* dan lebih ringan, meskipun hasil studi terbaru menunjukkan pengaruh warna *soft* dan *chroma* pada respons afektif (Lichtle, 2007). *Chroma* tinggi warnanya menarik dan intens; warna *chroma* rendah lebih tenang dan kurang dominan. Abu-abu digambarkan “serius” dan “professional”.Warna *soft* dikaitkan dengan

ketenangan: dianggap lebih menyenangkan, kurang membangkitkan semangat dan kurang dominan dari warna gelap (Labrecque, 2012; Lichtle, 2007). Hitam dimaknai negatif dandominan (Madden, 2000; Valdez, 1994) coklat tua diartikan sedih.

Dalam satu penelitian, ditemukan bahwa subjek kurang marah ketika mereka membaca berita tentang pembunuhan dengan pada kertas warna pink mudadari pada kertas putih (Valdez, 1994). Temuan-temuan ini mungkin berguna saat pilihan rona dibatasi oleh *branding*, karena nuansa warna *soft* dan *chroma* dapat diubah tanpa melanggar makna kategorikal atau “kepribadian” yang diinginkan (Mehta, 2009).

Manfaat Warna Bagi Kesehatan Mental

Tidak saja memiliki makna tertentu, warna juga bermanfaat bagi kesehatan mental dan jiwa seseorang. Mahnke (1996) merekomendasikan beberapa hal untuk kesehatan mental pada pusat dan rumah sakit jiwa:

1. Spesifikasi warna untuk koridor fasilitas mental, kamar pasien, dan ruang pemeriksaan harus mengikuti pedoman dan sesuai dengan fasilitas medis lainnya secara umum. Namun, penekanannya harus pada penghapusan “kelembagaan” atau “makna” nuansa rumah sakit jiwa. Perancang harus berusaha untuk menciptakan lebih banyak suasana “rumah ideal”.

2. Area rekreasi, lounge, dan terapi kamar okupasi harus dalam warna-warna ceria dan merangsang yang dipilih khusus untuk melayani fungsi masing-masing area. Beberapa imajinasi harus memandu pilihan desain dalam area rekreasi, terutama untuk anak-anak dan remaja.
3. Kamar sepi atau sunyi seharusnya tidak terlihat seperti lingkungan hukuman. Jika seorang pasien harus diisolasi, dia harus berada di tempat yang nyaman, tenang. Bukan pada kondisi sepi, mencekam dan tersudutkan. Ruangan harus memberi kesan perlindungan, dan pemulihan bukan hukuman. Sensorik yang berlebihan harus dihindari dan relaksasi dilanjutkan dengan warna-warna keren. Pilih warna dengan hati-hati, sehingga mereka tidak akan terlihat institusional. Penerangan harus berada di sisi hangat. Hindari pencahayaan yang terlalu seragam, karena hal ini tidak menghasilkan bayangan. Bayangan adalah alam pengalaman dalam lingkungan dan membantu mendefinisikan aspek tiga dimensi. Di sisi lain, bayangan tidak boleh terlalu ekstrim untuk membuat efek yang mungkin mengganggu.

Warna dalam Desain Interior Perpustakaan

Konsep arsitektur dan interior di perpustakaan telah banyak berubah, terlihat dari bentuk, warna dan konsep yang digunakan

dalam proyek terbaru dan solusi interior di berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Menurut Juhnevic & Udre (2010), kebutuhan pengguna, perencanaan ruang interior dan interior fisik desain lingkungan harus menjadi pusat dari proses perencanaan. Masa depan perpustakaan harus dilayani oleh berbagai peran komunitas dan masyarakat. Namun, keberhasilan desain akan diraih jikatercipta kepuasan pengguna tentang bagaimana lingkungan interior fisik memengaruhi mereka. Latimer (2007), menunjukkan bahwa, ruang pengguna perlu direncanakan dengan baik, ramah dan menarik sebagai peran fisik perpustakaan dan kebutuhan pengguna yang telah berubah di abad ke-21. Desain interior dan solusi arsitektur dapat menjadi penting dalam menciptakan tempat yang ramah untuk pengguna perpustakaan (pemustaka).

Di beberapa negara, perpustakaan mungkin satu-satunya ruang fisik untuk belajar dan berbagi informasi dalam konteks non-institusional. Cara yang ideal untuk merancang perpustakaan merujuk pada ruang komprehensif dan multifungsi yang menggabungkan konsep ruang pembelajaran dan pendidikan seumur hidup, pusat pembelajaran dengan teknologi tinggi, yang melayani masyarakat dengan menawarkan tempat pertemuan (perpustakaan) intensif dan kolaboratif di bawah atap yang sama. Perpustakaan yang dibangun dan dikelola dengan pemikiran ini dapat menjadi sebuah tempat menarik untuk partisipasi informasi dan pembelajaran mandiri seumur hidup (Eigenbrodt, 2009).

Lebih jauh, pengembangan konsep bangunan perpustakaan haruslah evolusioner dengan inspirasi desain dan fiturbaru yang muncul sebagai perubahan kebutuhan masyarakat.

Desain perpustakaan tidak hanya tentang tetapi juga mencakup ruang dan lingkungan interior fisik yang praktis dan menarik. Satu salah satu aspek terpenting untuk mendesain perpustakaan adalah dengan mempertimbangkan lingkungan interior fisik yang terdiri dari perencanaan ruang interior, dan suasana interior seperti pemilihan penerangan, furnitur, bahan dan *finishing* (Sufar, 2012).

Lingkungan interior fisik adalah salah satu masalah utama yang terus diperdebatkan dan dibahas untuk menciptakan desain dan daya tarik yang lebih baik bagi pengguna. McCabe & Kennedy (2003), point di luar itu, gedung perpustakaan harus menarik dan indah dipandang mata. Secara internal, itu harus fungsional dan terkini dalam penggunaan layanan pendukung teknologi untuk komunitasnya. Desain fitur arsitektur menyediakan tampilan fisik. Deskripsi yang mengikuti akan muncul untuk berbaur dengan masalah daya tarik dan efektivitas, yang terkadang tidak dapat dipisahkan. Deskripsi tersebut berlaku baik untuk bangunan baru maupun bangunan yang membutuhkan renovasi. Lingkungan fisik meliputi kedua elemen arsitektur seperti tata letak fisik, furnitur, dan peralatan dan elemen sensorik visual seperti warna, tekstur, dan pencahayaan. Dua aspek ini,

dengan faktor ambient, menciptakan lingkungan interior (Bitner M. J., 1990).

Menurut (Anandasivam & Cheong, 2008), tantangan terbesar adalah bagaimana memperoleh lebih banyak remaja dan orang dewasa muda untuk datang ke perpustakaan. Perpustakaan perlu menjadi “keren” dan nyaman sehingga remaja dapat menganggapnya sebagai tempat yang baik untuk pertemuan dan berkumpul bersama. Anak-anak muda lebih suka tempat kerja yang nyaman dan lebih banyak kebebasan untuk bergerak dan menjelajahi ruang; mereka membutuhkan tempat untuk gunakan laptop dan zona berbeda untuk bekerja. Banyak anak muda lebih suka bekerja di ruang terbuka bersama dengan yang lain, meskipun masih ada beberapa dari mereka ingin bekerja di kamar yang sunyi. Ada juga kebutuhan besar untuk diam di perpustakaan (Juhnevic & Udre, 2010).

Selanjutnya, perpustakaan perlu memiliki semua peralatan teknologi untuk mempermudah kinerja pustakawan. Banyak cara yang menarik bagaimana membuat gedung perpustakaan lebih nyaman dan aman (Juhnevic & Udre, 2010).

Penting untuk memahami peran lingkungan interior fisik pada persepsi pemustaka dalam menciptakan desain yang lebih baik. Untuk mencapai desain publik yang lebih baik bagi perpustakaan, aspek kriteria fisik dan lingkungan harus ditekankan sejak awal pada bagian perencanaan. Dengan memahami semua pengaruh pada persepsi dan harapan pemustaka untuk menciptakan desain

yang lebih baik, pembuat keputusan dapat memastikan bahwa pendekatan mereka terhadap elemen-elemen *ambient* dan fisik dalam keahlian mereka berinteraksi dengan tepat dan meningkatkan pengaruh lain pada pengalaman total pemustaka dan perilaku. Ini lebih dari sekedar fungsi dan estetika dari desain *ambient* dan fisik, tetapi juga pengaruh temporal, interaksi sosial dan konsekuensi psikologis. Untuk itu, menciptakan dan mencapai desain yang lebih baik untuk perpustakaan umum di masa depan maka berbagai aspek lingkungan interior fisik dan suasana interior harus dipertimbangkan seperti perencanaan ruang, pemilihan furnitur, penerangan, material dan *finishing*.

Dampak Warna Terhadap Psikologis Pemustaka

Kualitas layanan dan kepuasan pemustaka serta persepsi kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh reaksi psikologis pemustaka: termasuk emosi, suasana hati, dan sikap. Lingkungan interior memiliki kemampuan yang kuat untuk menghasilkan emosi dan emosi tersebut memengaruhi persepsi pemustaka terhadap kualitas layanan (Sufar, 2010).

Reaksi psikologis pemustaka terkait erat dengan input *ambient* yang tersedia di bagian layanan dan kualitas fisik lingkungan layanan. Pengaruh psikologis juga terkait dengan rasa, waktu dan interaksi sosial. Untuk memahaminya seperti dikatakan McCabe, G. B. (2003), harus mempelajari efek psikologis

warna. Gelap warna dapat menundukkan perilaku bersemangat, warna cerah akan merangsang. Menurut *Gold Coast City Council Branch Libraries* (GCCC), haruslah menggunakan pendekatan kontemporer untuk pemilihan warna dan bahan yang diadopsi untuk membangkitkan citra yang ramah dan mengundang dengan rasa efisiensi, ditambah dengan motivasi pengalaman membangun yang mengesankan dan kehadiran warga negara. Gedung perpustakaan baru seharusnya menunjukkan estetika garis yang bersih, didukung oleh pendekatan berlapis, berstekstur dan abadi untuk warnadan bahan langit-langit. Warna harus dimasukkan secara selektif dan didasarkan ada “latar belakang” netral.

Warna dapat ditampilkan pada elemen-elemen seperti dinding dan partisi yang dipilih, pemilihan kain untuk furnitur dan penggunaan elemen grafis untuk secara jelas mendefinisikan area berbeda dari perpustakaan. Sementara itu karakteristik warna serta dampak psikologisnya terhadap pemustaka terlihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Warna dan Dampak Psikologinya (Zelanki & Fisher, 2003)

KARAKTERISTIK WARNA	DAMPAK PSIKOLOGIS
I.	MERAH, KETIKA DIGUNAKAN DI INTERIOR, DAPAT DIKATAKAN MENYEBABKAN KEGEMBIRAAN DAN SECARA NEGATIF MEMPENGARUHI PERSEPSI WAKTU DAN MENGARAH KEGANGGUAN TIDUR. EFEK PSIKOLOGIS DAN FISIOLOGISNYA, DAPAT DIKLAIM BAHWA MERAH KETIKA DIGUNAKAN DI DINDING ATAU LANGIT-LANGIT, DAPAT MENYEBABKANGANGGUAN YANG BERKAITAN DENGAN WAKTU ATAU KURANGNYA MANAJEMEN KEMARAHAAN DI PIHAK INDIVIDU. DI SISI LAIN, WARNA MERAHDIKAITKAN DENGAN KEHANGATAN, INTERIOR

KARAKTERISTIK WARNA	DAMPAK PSIKOLOGIS	KARAKTERISTIK WARNA	DAMPAK PSIKOLOGIS
	YANG DOMINAN DALAM WARNA MERAH DAPAT DIANGGAP LEBIH HANGAT DARIPADA YANG SEBENARNYA.	V. ORANGE	KARENA ORANYE ADALAH HASIL DARI KOMBINASI KUNING DAN MERAH, EFEKNYA PADA INTERIOR JUGA MERUPAKAN KOMBINASI DARIDUA. MENGAMBIL PENGARUH STIMULAN MERAH DAN OPTIMISME KUNING, DAPAT DIKATAKAN BAHWA ORANYE AKAN MENCIPTAKANSUASANA KEINGINTAHUAN DAN KEGELISAHAN. FITUR LAIN YANG MIRIP DENGAN KUNING ADALAH AKAN MEMBUAT TEMPAT ITU TERLIHATLEBIH CERAH SAAT DIGUNAKAN DI DINDING DAN LANGIT-LANGIT. SEPERTI WARNA MERAH, KETIKA DIGUNAKAN DI INTERIOR, ORANYE AKAN MEMILIKI EFEK STIMULASI. FAKTANYA, MULTIVITAMIN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI STIMULAN BIASANYA DIPRODUKSI DALAM WARNA ORANYE.
II. KUNING	GELOMBANG CAHAYA KUNING BERTINDAK SEBAGAI STIMULAN KE OTAK DAN SISTEM SARAF, MEMICU KEWASPADAAN RASIONAL DAN MENGAKTIFKANNYA DI SARAF OTOT. AKAN LEBIH BIJAK UNTUK MENYARANKAN ORANG YANG MENGGUNAKAN WARNA KUNING DALAM INTERIOR YANG LEBIH AKTIF KARENA DIKAITKANSIANG HARI DAN WARNA MATAHARI ITU SENDIRI DAN ORANG CENDERUNG LEBIH AKTIF DI SIANG HARI BILA DIBANDINGKAN DENGANWAKTU MALAM. SELAIN ITU, INTERIOR YANG TERLIHAT CERAH AKAN DIANGGAP LEBIH LUAS DARI YANG SEBENARNYA, KARENA KUNING ADALAH WARNA YANG HANGAT DAN DIKAITKAN DENGAN MATAHARI, ORANG AKAN MENGANGGAP TEMPAT ITU SEBAGAI LEBIH HANGAT DARI BIASANYA.	VI. UNGU	PENGGUNAAN WARNA UNGU GELAP DAPAT MENYEBABKAN SUASANA DEPRESI. PENGGUNAAN NUANSA CAHAYA MENGHASILKAN EFEK FEMININ PADA INTERIOR. PENGARUH INI BERASAL DARI FAKTA BAHWA UNGU BERARTI WARNA BUNGA DAYA TARIK WANITA. KETIKA DIGUNAKAN DALAM KOMBINASI DENGAN HITAM, ITU MENCIPTAKAN EFEK KOSMIK. SAAT DIGUNAKAN DENGAN WARNA PUTIH, MEMBERIKAN MAKNA KEMULIAAN.
III. HIJAU	MENGINGAT EFEK PSIKOLOGIS DAN FISIOLOGIS HIJAU, KETIKA DIGUNAKAN DI INTERIOR, DAPAT DIKLAIM BAHWA WARNA HIJAU MEMILIKI EFEK SANTAI, MENENANGKAN DAN BAHKAN MENYEGARKAN PADA ORANG YANG MENGAITKAN HIJAU DENGAN ALAM DAN KETENANGAN. DENGAN DEMIKIAN, LOGIS UNTUK MENGGUNAKAN WARNA HIJAU DI KAMAR TIDUR MISALNYA, TEMPAT YANG DIGUNAKAN UNTUK RELAKSASI. MEMPERTIMBANGKAN HAL INI, INSTITUSI KESEHATAN YANG MEMILIH MENGGUNAKAN HIJAU TAMPAKNYA MEMILIKI PENDEKATAN YANG TEPAT.	VII. COKLAT	DALAM PENGGUNAAN WARNA COKLAT, PENENTUFAKTORNYA BUKAN WARNA ITU SENDIRI TETAPI JENIS BAHAN YANG DIPILIH. PENGGUNAAN KAYU, YANG MERUPAKAN BAHAN ALAMI,DAPAT MENCIPTAKAN SUASANA HANGAT. NAMUN, JIKA COKLAT DIGUNAKAN SECARA DOMINAN, ITU MUNGKIN MEMILIKI EFEK DETRAKTIF. MAKANAN CEPAT SAJI RESTORAN ADALAH CONTOH YANG BAIK UNTUK DINDING INTERIOR COKELAT DI MANA PELANGGAN DIHARAPKAN UNTUK MAKAN DENGAN CEPAT DAN PERGIDARIPADA MENGHABISKAN BERJAM-JAM.
IV. BIRU	KETIKA EFEK PSIKOLOGIS DAN FISIOLOGIS DARI WARNA BIRU DIPERTIMBANGKAN, DAPAT DIKATAKAN INTERIOR YANG DOMINAN DENGAN WARNA BIRU AKAN MEMBERIKAN PENGGUNANYA EFEK YANG LEBIH MENENANGKAN DAN RILEKS JIKA DIBANDINGKAN DENGAN WARNA MERAH. BIRU DIANGGAP SEBAGAI WARNA DINGIN DAN KARENA ITU DIKAITKAN DENGAN DINGIN. DEMIKIAN JUGA, EFEK YANG AKAN DIBERIKAN PENGGUNANYA ADALAH DINGINNYA. KEMUNGKINAN PENGGUNA AKAN MENGANGGAP TEMPAT ITU LEBIH DINGIN DARIPADA SEBENARNYA.	VIII. HITAM, PUTIH, ABU-ABU	KETIKA HITAM DIGUNAKAN DI SEMUA DINDING DAN LANGIT-LANGIT, IA CENDERUNG MENCIPTAKAN PERASAAN TERTEKAN KARENA DIKETAHUI MENYERAP SEMUA CAHAYA YANG DITERIMANYA. KETIKA DIGUNAKAN SEBAGAI PENUTUP LANTAI, ITU BISA MEMBERI KESAN KEDALAMAN.PUTIH, DI SISI LAIN, KETIKA DIGUNAKAN BAIK DI DINDING DAN LANGIT-LANGIT, DAPAT

KARAKTERISTIK WARNA	DAMPAK PSIKOLOGIS
	MENGURANGI KEMAMPUAN PENGGUNAMEMAHAMI DAN KEHILANGAN PERSEPSI TENTANG KEDALAMAN. ALASAN MENGAPA WARNA INI SERING DIGUNAKAN DI RUMAH SAKIT JIWA ADALAH UNTUK MENCEGAH PASIEN SECARA TIDAK SADAR MERASAKAN HAL YANG BERBEDA. PENGGUNAAN ABU-ABU DAPAT MENYEBABKAN PERASAAN INDUSTRI DI INTERIOR. ABU-ABU, YANG MERUPAKAN WARNA MESIN DAN PERANGKAT DI PABRIK, DAPAT MENCIPTAKAN SUASANA LOGAM DI TEMPAT.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan dampak penggunaan warna terhadap pemustaka. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Santa Ulitua Gabriella Hutauruk (2016). Kesimpulan dari peneltian ini adalah perpustakaan umum daerah Jawa Barat memiliki warna yang kurang baik pada ruang baca dewasa. Warna netral menjadikan kesan ruangan yang kaku, monoton dan hampa yang dapat menyebabkan pengunjung perpustakaan merasakan bosan, jenuh serta mengantuk diruang baca dewasa. Tujuan utama dari warna perpustakaan adalah mencipta kondisi *mood* psikologi pengunjung yang berada diruang baca dan daya ingat untuk mengingat bacaan pengunjung dengan pengunjung perpustakaan. Berdasarkan landasan teori tersebut terlihat bahwa warna pada perpustakaan ini kurang memperhatikan akibat dari warna netral yang mendominasi seluruh area ke psikologi pengunjung yang berdampak pada tingkat perasaan hati seorang pengunjung yang berada dalam satu ruangan yang aktifitasnya membaca buku serta

terganggunya konsentrasi dan daya ingat pengunjung pada isi buku bacaannya.

Sedangkan pada perpustakaan umum daerah Jawa Barat tujuan dari desain warna netral yang diterapkan perpustakaan tersebut setelah dicapai dengan baik diterapkannya desain warna yang menarik dan menambah estetika dari ruang baca dan area sekelilingnya. Akan tetapi pada kenyataannya warna netral diruang baca kurang mengarahkan pengunjung yang ingin menikmati suasana interior perpustakaan untuk berlama-lama menikmati bacaan buku serta reverensi buku untuk tugas kuliah atau kampus.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suchi Mohanty (2002) pada tiga perpustakaan.

1. Clemons Library, University of Virginia

Perpustakaan Clemons menggabungkan elemen tradisional perpustakaan (membaca, belajar, dan menciptakan) dengan teknologi modern. Perpustakaan ini memiliki tata letak yang tidak biasa. Seperti yang direkomendasikan oleh literatur, beberapa meja dan area *lounge* diposisikan berdekatan dengan dinding berjendela. Hasilnya adalah area belajar yang nyaman. Skema warna lantai cukup netral. Karpet adalah campuran dari merah marun dan hijau, diimbangi dengan dinding berwarna krem dan bata. Cat Teal digunakan untuk menyoroti fitur tertentu dari ruangan seperti koleksi literatur penelusuran dan area mesin fotokopi. Rak sesuai ruangan, cocok dengan dinding bata warna merah marun dan hitam. Sebagian besar perabotan adalah kayu, yang melengkapi hampir setiap lingkungan. Satu-satunya variasi

adalah tempat duduk *lounge*, yang dilapisi kain dalam pola biru dan hijau. Kombinasi warna biru dan hijau di lantai ini adalah pilihan yang bijaksana. Biru sering dikaitkan dengan peningkatan pemahaman belajar, sementara hijau mengurangi stres dan menyiratkan lingkungan yang aman.

2. Johnson Center Library, George Mason Library

Perpustakaan ini beruntung karena berfungsi dengan banyak pencahayaan alami dari jendela besar dan lampu langit-langit termasuk dalam desain asli bangunan. Johnson Center dikelilingi oleh jendela clerestory, skylight, dan jendela gambar besar. Sebagian besar ruang belajar yang disediakan di luar perpustakaan tepat di ceruk-ceruk yang terang ini, menghilangkan kebutuhan untuk pencahayaan tambahan di siang hari. Namun, lampu individual akan melakukannya menjadi tambahan yang berguna untuk lampu langit-langit. Skema warna dari perpustakaan yang dikendalikan adalah netral, dengan warna-warna cerah digunakan sebagai aksen dalam furnitur dan dekorasi. Karpet adalah biru bisu dengan flek abu-abu dan kuning. Dindingnya dicat warna biru muda, yang intensitasnya bervariasi tergantung pada jumlah sinar matahari di daerah tersebut; di beberapa daerah bahkan tampak putih. Kuning flek di karpet beraksen oleh cat kuning yang digunakan untuk menyoroti area tertentu perpustakaan, seperti koleksi majalah. Semua kursi berlapis kain dalam nuansa biru dan abu-abu, cocok dengan karpet di perpustakaan, tetapi sebagian besar

kursi santai dan sofa berwarna merah atau coklat. Meskipun kursi santai tidak cocok sisa skema warna perpustakaan, penggunaan merah efektif karena intensitasnya tersebar dalam satuan kecil. Untuk mengecat seluruh dinding atau tutup semua perabotan dengan warna merah kain akan luar biasa, tetapi dalam konsentrasi kecil konsep ini dapat dikelola. Rak semua terbuat dari logam hitam, pilihan bijak meminimalkan konflik dengan hiasan lainnya fitur.

3. Lilly Library, Duke University

Dibangun pada tahun 1927, Lilly Library pertama kali berfungsi sebagai perpustakaan untuk Women's College of Universitas Duke. Saat ini perpustakaan terutama melayani mahasiswa sarjana yang tinggal di Kampus Timur Universitas, mengumpulkan di bidang filsafat, baik, dan pertunjukan seni. Lilly juga menampung koleksi film perpustakaan (History of Lilly Library). Perpustakaan memiliki tata ruang yang sederhana-ada dua ruang belajar di lantai pertama, dan satu ruang belajar besar kamar di lantai dua. Tidak ada ruang belajar individu, dan meskipun ada area belajar kecil di basement bangunan, mayoritas tempat duduk ada di yang pertama dan lantai dua. Ruang Baca Referensi didekorasi dengan gaya klasik, cara konservatif. Meskipun sangat indah, ini merupakan campuran elemen positif dan negatif. Sifat pencahayaan dan pemilihan warna berkontribusi besar pada suasana kamar. Ruang ini memiliki kecenderungan ke arah kegelapan karena fitur dekoratif dari kamar.

PENUTUP

Warna memiliki peran penting dalam dunia desain, dan mungkin saja sangat memengaruhi kehidupan manusia. Mengetahui efek psikologis warna adalah suatu keharusan bagi orang yang bekerja di berbagai bidang desain (arsitektur interior, desain grafis, iklan). Pilihan warna menentukan apakah efek psikologis, fisiologis dan sosial akan positif atau tidak. Terkait dengan perpustakaan, penting bagi pihak perpustakaan untuk memahami peran lingkungan interior fisik pada persepsi pemustaka, sehingga perpustakaan akan berusaha untuk menciptakan desain yang lebih baik. Untuk mencapai desain yang lebih baik bagi perpustakaan, pemilihan dan penggunaan warna harus ditekankan sejak awal dalam perencanaan ruang atau gedung perpustakaan.

Sesuai dengan uraian pembahasan, aspek warna sangat berpengaruh terhadap psikologis pemustaka, sehingga pemilihan warna yang tepat dalam desain interior perpustakaan dapat meningkatkan jumlah pemustaka yang datang ke perpustakaan, begitu juga sebaliknya. Artinya, dapat disimpulkan bahwa jumlah pemustaka berkaitan dengan penggunaan warna di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandasivam, K., & Cheong, F. C. (2008). *Designing a Creative Learning Environment: NTU's New Art, Design & Media Library*. The Electronic Library Oxford, vol. 26, page 650.
- ABellizzi, J., & Hite, R. E. (1992). *Environmental color, consumer feelings, and purchase likelihood*. Psychology & marketing 9, 5 (1992), 347–363.
- Bartam, L., Patra, A., & Stone, M. (2017). *Affective Color in Visualization*. Denver, CO, USA: CHI.
- Bitner, M. J. (1990). *Evaluating service encounters: the effects of physical surroundings and employee responses*. Journal of Marketing, 54 (2): 69.
- Cyr, D., Head, M., & Larios, H. (2010). *Colour appeal in website design within and across cultures: A multi-method evaluation*. International journal of human-computer studies 68, 1 (2010), 1–21.
- Dzul kifli.M. & Mustafar.M. (2013). *The Influence of Colour on Memory Performance: A Review*. The Malaysian Journal of Medical Sciences. 20(2),3. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=MustafarMF>
- Elliot, AJ., & Markus, A. M. (2014). *Color psychology: Effects of perceiving color on psychological functioning in humans*. Annual review of psychology 65 (2014), 95–120.
- Elliott, T., & Objects, B. (2008). *Why business intelligence projects fail-And what to do about it*. In Bus. Objects User Conf. Europe, Vol. 2009.
- Hutauruk, S. U. G. (2016). *Pengaruh Efek Warna Netral Di Ruang Baca Dewasa Terhadap Psikologi Pengunjung Bapusipda Jabar*. e-Proceeding of Art & Design : Vol.3, No.3 December 2016. Bandung: Telkom University.
- Juhnevica, E., & Udre, D. (2010). *“Libraries Designed for Users” Nowadays Concept of Library Architecture and Interior*. BOBCATSSS 2010 @ Parma, Italy.
- Kitchenham, B. (2004). Australia: Department of Computer Science Keele University.
- Kwallek, N., MLewis, C., & Robbins, A.S. (1988). *Effects of office interior color on workers' mood and productivity*.

- Perceptual and Motor Skills 66, 1 (1988), 123–128.
- Labrecque, L.I., & Milne, G. R. (2012). *Exciting red and competent blue: the importance of color in marketing*. Journal of the Academy of Marketing Science 40, 5 (2012), 711–727.
- Lichtlé, M. (2007). *The effect of an advertisement's colour on emotions evoked by attitude towards the ad: The moderating role of the optimal stimulation level*. International Journal of Advertising 26,1 (2007), 37–62.
- Madden,T.J., Hewett, K, and Roth, M. S. (2000). *Managing images in different cultures: A cross-national study of color meanings and preferences*.Journal of international marketing 8, 4 (2000), 90–107.
- Mahnke, F., and Mahnke, R. (1987).*Color And Light in Man-Made Environments*. New York: Van Nostrand Reinhold Co. Inc.
- Mehta, R., Zhu, R. J. (2009). *Blue or red?Exploring the effect of color on cognitive task performances*. Science 323, 5918 (2009), 1226–1229.
- Mohanty, S. (2002). *Physical Comfort in Library Study Environments: Observations in Three Undergraduate Settings*. Chapel Hill, North Carolina: University of North Carolina.
- Myer Judy. (2004). *The color of learning: enhance memory and retention with a splash of color*. Retrieved from <http://blogs.bnet.com/favicon.ico>
- Nazzaro, M. (2008).*Colors and learning*.In B. Hoffman (Ed.), Encyclopedia of Educational Technology.Retrieved from <http://coe.sdsu.edu/EET/articles/colorlearning>.
- Nazir.(1998). *MetodePenelitian*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tofle, R. B., Schwarz, B., Yoon, S., & Max-Royale, A. (2004).*Color In HEALTH CARE ENVIRONMENTS*. The Coalition for Health Environments Research(CHER): Author.
- Valdez, P., & Mehrabian, A. (1994).*Effects of color on emotions*.Journal of experimental psychology: General 123, 4 (1994), 394.
- Wichmann F, Sharpe L, & Gegenfurtner K. (2002).*The contributions of color to recognition memory for natural scenes*.Canadian Journal of Experimental Psychology. 28(3), 509–520. Retrieved from<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20565178>
- Zelanski, P., Fisher, M. P. (2003). *Color, Fourth Edition*, Prentice Hall Inc. New Jersey.

PENGARUH KECERDASAN MORAL DAN KESADARAN MORAL TERHADAP PERILAKU BULLIYING SISWA SMA SEDERAJAT DI KABUPATEN LABUHANBATU

Mila Nirmala Sari Hasibuan¹, Rohana², Siti Zaharah Saragih³, Rahma Muti'ah⁴

milanirmalasari7@gmail.com

1, 2, 3, 4) STKIP LABUHANBATU

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dan kesadaran moral terhadap perilaku bulliying siswa SMA sederajat di kabupaten Labuhanbatu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi, adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 sekolah dengan jumlah siswa \pm 6.128 siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random sampling dengan menggunakan rumus slovin, sehingga di peroleh sampel dengan jumlah 364 siswa SMA sederajat. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas angket kecerdasan moral, kesadaran moral, serta perilaku bulliying siswa, berdasarkan olah data tersebut maka di peroleh kesimpulan bahwa kecerdasan moral dan kesadaran moral memiliki hubungan dengan perilaku bulliying.

Kata Kunci : *Kecerdasan Moral, Kesadaran Moral, Prilaku Bulliying.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter siswa, dengan harapan dapat mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian siswa dan ini sangat erat kaitannya dengan masalah moral.

Permasalahan moral menjadi masalah utama dalam hidup manusia, penurunan nilai moral pada siswa di tandai dengan adanya perilaku menyimpang seperti tawuran antar siswa, kekerasan, bulliying dan sebagainya. Dan adapun masalah yang akan di teliti adalah kasus yang marak terjadi akhir-akhir ini yaitu kasus perilaku bulliying. Colorosa (dalam Sari Mustika Widya:2017) mengatakan bahwa bulliying merupakan perilaku atau aktivitas yang di lakukan secara sadar, di sengaja dan bertujuan untuk melukai menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasarkan oleh ketidakseimbangan kekuatan.

Bulliying yang dalam bahasa Indonesianya dapat di artikan sebagai penindasan, perundungan, perusakan atau pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Atau menindas dapat juga di artikan sebagai memberlakukan dengan sewenang-wenang, dengan lalim, dengan kekerasan (KKBI, 2003: 486).

Penekanan pada tindakan negatif membuat perilaku bulliying berkonotasi dengan tindakan yang di lakukan dengan sengaja atau memberi perasaan tidak nyaman pada orang lain. Seperti mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul meminta uang (merampas, memeras) merupakan tindakan nyata dalam bentuk-bentuk bulliying, seperti perilaku yang terkenal di kalangan siswa saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perbuatan tersebut seolah-olah di samakan dengan ungkapan untuk mengajari adek kelas tentang etika di sekolah.

Perilaku Bullying bahkan telah di anggap menjadi tradisi sekolah yang di bungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu anak baru juga begitu”. Faturochman (dalam sari permata yuli 2017).

Ada banyak kasus perilaku menyimpang (bullying) yang di lakukan siswa, ini di perkuat dengan adanya bukti kasus perilaku bullying yang di lakukan siswa seperti kasus yang viral di tahun 2019 yaitu kasus siswa SMP di keroyok belasan siswa SMA di Pontianak yang memunculkan tagar #justiceForAudrey, atau ada pula kasus perilaku bullying siswa terhadap guru seperti yang terjadi di SMP Maha Prajna cilincing Jakarta pada maret 2019, gambaran di atas menunjukkan potret buram dunia pendidikan.

Perilaku bullying yang di lakukan oleh siswa sebenarnya bermula dari hal – hal kecil yang kemudian membesar, perilaku ini tumbuh dalam diri siswa bisa di akibatkan dari kurangnya pengetahuan ataupun karena ketiadaan atau kurangnya kecerdasan dan kesadaran moral yang termasuk di dalamnya sikap dan kepribadian yang di miliki siswa sehingga tidak memiliki rasa empati. Seperti penelitian yang di lakukan Rahmawati A.R (2013) yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara kecerdasan moral dengan perilaku bullying pada siswa yang berarti semakin tingkat kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah perilaku bullying pada siswa dan sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Umasugi (2013) tentang adanya hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja, yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying.

Kecerdasan dan kesadaran moral memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Kecerdasan moral (moral intelligence) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan

bertindak berdasarkan keyakinan tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Borba (dalam setiawan, 2013)

Kecerdasan moral akan melahirkan kesadaran moral membuat hidup manusia memiliki tujuan karena tahu apa yang akan di kerjakan dan mengapa di lakukan. Serta hal yang terpenting dari kecerdasan dan kesadaran moral siswa mampu memahami hal yang benar dan salah, di mana dengan adanya kecerdasan dan kesadaran moral tersebut mencakup sifat – sifat utama agar anak dalam hal ini siswa bermoral tinggi, sebagai mana yang di kemukakan oleh Borba (dalam Mulyono : 2016) kebajikan utama agar anak memiliki moral yang baik yaitu empati , hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Apabila sifat – sifat tersebut mampu di tanamkan dan tumbuh di hati siswa maka perbuatan perilaku menyimpang dapat di hindari ataupun di hilangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini akan meneliti apakah ada pengaruh kecerdasan dan kesadaran moral terhadap perilaku bullying siswa SMA sederajat di kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini dianggap berguna karena hasilnya di harapkan mampu memberi kontribusi dalam dunia pendidikan bagaimana cara mengatasi dan mencegah tindakan bullying melalui kesadaran dan kecerdasan moral yang di asah di bangku sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi, karena dalam penelitian ini membandingkan keberadaan variabel kecerdasan moral dan kesadaran moral terhadap perilaku bullying siswa pada sampel yang berbeda, dengan hipotesa pertama kecerdasan moral dan hipotesa kedua kesadaran moral, sedangkan hipotesa ketiga perilaku bullying siswa SMA sederajat di Labuhanbatu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA sederajat di kabupaten Labuhanbatu yang berjumlah 46 sekolah dengan populasi seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah ± 6.128. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan menggunakan rumus slovin sehingga di peroleh sampel penelitian berjumlah 346 siswa.

Variabel Penelitian dan Defensi Operasional

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu :

- 1.Kecerdasan moral (variabel X1)
- 2.Kesadaran moral (variabel X2)
- 3.Perilaku bulliying siswa (variabel Y)

Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini, menggunakan 3 angket yaitu skala kecerdasan moral, skala kesadaran moral dan skala perilaku bulliying siswa yang di susun sendiri oleh peneliti, di mana menurut Sugiono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.

Dari hasil uji validitas pada angket kecerdasan moral dari 35 item diperoleh 20 item valid dengan nilai korelasi (0,346 s/d 0,888 > 0.34) dan nilai reliabilitas adalah 0.943 > 0.60 kemudian angket kesadaran moral dari 40 item diperoleh 36 item valid dengan nilai korelasi (0,381 s/d 0,869> 0.34) dan nilai reliabilitas adalah 0.931 > 0.60 sedangkan untuk angket perilaku bulliying dari 40 item diperoleh 32item valid dengan nilai korelasi (0,346 s/d 0,746> 0.34) dan nilai reabilitas adalah 0,925 > 0.60

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, di mana uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua (2) kelompok data berpasangan berskala

ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Di mana ini di gunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak, dalam hal ini kecerdasan dan kesadaran moral terhadap perilaku bulliying siswa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test tentang kecerdasan moral, kesadaran moral dan perilaku bulliying siswa SMA sederajat di kabupaten Labuhanbatu di antaranya adalah :

- a) Uji prasyarat

Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas. Dibawah ini akan diperlihatkan hasil uji normalitas dari kedua variabel:

		kes. moral	Kec. Moral
N		85	85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	103,33	35,26
	Std. Deviation	19,239	9,249
	Absolute	,110	,080
Most Extreme Differences	Positive	,049	,080
	Negative	-,110	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		1,018	,736
Asymp. Sig. (2-tailed)		,251	,651

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu (0.251 dan 0.651) > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kesadaran moral dan kecerdasan moral tidak terdistribusi normal, sehingga untuk uji hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu Uji Mann-Whitney.

- b) Uji Hipotesis

1. Kesadaran Moral Terhadap Perilaku Bulliying

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Bulliying	Negative Ranks	344 ^a	172,50	59340,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
Kesadaran Moral	Ties	0 ^c		
	Total	344		

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan table diatas diperoleh hasil signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga ada pengaruh antara kesadaran moral terhadap perilaku bulliyng jika dilihat dari nilai $z = -10,668$ dengan arah negative sehingga disimpulkan bahwa jika kecerdasan moral tinggi maka perilaku bulliyng siswa akan rendah begitu sebaliknya jika kecerdasan moral siswa rendah maka siswa cenderung melakukan perilaku bulliyng.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari dua hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh antara kecerdasan dan kesadaran moral terhadap perilaku bulliyng siswa dan hasil penelitian ini berarti dapat mendukung penelitian – penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh A.R Rahmawati (2013) dan Umagi (2013) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan dan kesadaran moral terhadap perilaku bulliyng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diambillah kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan perilaku bulliyng dengan kecerdasan dan kesadaran moral siswa, dimana jika kecerdasan dan kesadaran moral siswa tinggi maka perilaku bulliyng akan rendah.
2. Terdapat hubungan antara kecerdasan dan kesadaran moral dengan perilaku bulliyng artinya semakin tinggi kecerdasan moral siswa maka semakin rendah perilaku bulliyng demikian juga sebaliknya.

SARAN

1. Kecerdasan dan kesadaran moral siswa harus di tanamkan dan di ajarkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
2. Kecerdasan dan kesadaran moral siswa harus lebih di tingkatkan agar perilaku bulliyng dapat di hilangkan.

3. Guru sebagai garda terdepan harus mampu mendeteksi perilaku bulliyng, mencegah, dan lebih mengarahkan siswa pada perilaku baik dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita ratna, *Bulliyng kekerasan terselubung di sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- T. Andini & A. Aditya *Kamus besar bahasa Indonesia (KKBI)*, Prima Media, Surabaya. 2003.
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, Alfabeta Bandung, 2012.
- A.R Rahmawati, Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku Bulliyng pada siswa siswi kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMK Negeri 7 Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- D. Setiawan, Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan Kecerdasan moral, *jurnal pendidikan karakter* 56, 2013.
- Mulyono Sri Dewi, Model pengembangan kecerdasan moral dalam Menanggulangi perilaku menyimpang siswa, *Jurnal Sosioreligi*, Vol 14 No 1 Edisi Maret 2016.
- Sari Permata Yuli dan Azwar Welhendri Fenomena bulliyng siswi Studi tentang motif perilaku bulliyng siswa SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat, Ijtimaiah: *Jurnal pengembangan Masyarakat Islam* 10 (2)(2017) 333 – 367.
- Sari mustika widya, Perilaku bulliyng di tinjau dari kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya pada remaja, *Skripsi*, Fakultas ilmu Sosial dan humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Umasugi S.C, Hubungan antara regulasi emosidan religuisitas dengan kecenderungan bulliyng pada remaja, *Emphaty, Jurnal fakultas psikologi* , Vol 2 No2 Juli, 2013.

**PENGARUH MASALAH KESULITAN BELAJAR TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI DI KELAS X
SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

Delima Lubis

delima.lubis@um-tapsel.ac.id

FKIP Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak:

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh masalah kesulitan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan tahun pelajaran 2015-2016. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah kesulitan belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dalam materi pokok uang dan bank. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan kelas X. Waktu penelitian dilaksanakan selama \pm 3 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan dan sampelnya kelas X-5. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah *cluster sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket dan tes dalam bentuk objektif.

Dari jawaban responden atas angket tentang masalah kesulitan belajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,72 termasuk kategori “sangat baik” dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi melalui tes soal yang diberi pada peserta didik diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,8 termasuk kategori “Baik”.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan 5% dan derajat kepercayaan $(dk) = N - nr = 33 - 2 = 31$, diperoleh thitung sebesar 1,258 dan ttabel diperoleh nilai 0,355, hal ini berarti hipotesis diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara masalah kesulitan belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2015-2016.

kata kunci : Kesulitan belajar, Prestasi belajar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memberdayakan seluruh potensi-potensi yang ada pada manusia. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 ayat 3 pasal 33 tahun 2003 dikemukakan : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang terdapat pada undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 tersebut, diperlukan adanya lembaga atau sekolah yang memiliki manajemen yang baik. Sekolah merupakan suatu organisasi yang mempunyai karakter tertentu yang berbeda dengan organisasi yang lain, dimana terjadi proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Untuk menciptakan tujuan pendidikan yang diharapkan diperlukan manajemen yang baik salah satunya dipengaruhi guru sebagai pengajar memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini dikarenakan guru sebagai tenaga pendidik yang baik, yang menjadi tauladan dan panutan peserta didik di sekolah.

Pengelolaan kelas dan memberi motivasi yang baik diperlukan seorang guru yang memiliki kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai senantiasa dibutuhkan di mana saja dan oleh siapa saja di dunia pendidikan maupun di luar pendidikan.

Guru yang dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan sesuai yang diharapkan tentunya tidak mudah didapatkan, akan tetapi memerlukan proses yang panjang. Pada masa transisi ini seorang guru harus dilihat keahlian, cara, dan tanggung jawabnya dalam menciptakan dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga akan tercipta peserta didik yang pintar dan kreatif. Kebanyakan peserta didik memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda, mulai dari pelajaran

yang kurang dipahami sampai cara guru memberikan materi. Pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seorang guru dengan lingkungannya. Proses belajar harus menekankan metode atau cara bagaimana membelajarkan kepada peserta didik proses pembelajaran yang baik.

Kesuksesan belajar peserta didik tidak hanya tergantung pada peserta didik saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode yang tepat dan memberinya motivasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik diantaranya adalah angka atau nilai Peserta didik yang nilainya rendah mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar. Adapun pengertian belajar menurut Walra Rachmat dalam buku Yatim Riyanto berpendapat bahwa “Belajar adalah merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan pribadi yang bersifat permanen.” Sedangkan menurut pandangan Robert M. Gagne dalam buku Syaiful Sagala berpendapat bahwa “ Belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.” Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Seorang peserta didik yang sungguh-sungguh belajar pada waktu ulangan peserta didik tersebut akan dapat menjawab semua soal dengan benar, dan seorang peserta didik yang malas belajar akan kesulitan menjawab semua soal.

atas prestasi belajar peserta didik mereka akan mendapatkan prestasi sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik tersebut.

Agar prestasi belajar peserta didik semakin meningkat maka guru dalam proses pembelajaran harus mampu memecahkan masalah kesulitan belajar dan mengembangkan dan mengarahkan peserta didik untuk terus belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MASALAH KESULITAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA**

PELAJARN EKONOMI DALAM MATERI POKOK UANG DAN BANK DI KELAS X SMA NEGERI 6 PADANGSIDIMPUAN TAHUN PELAJARAN 2015-2016”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menguji data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Penelitian deskriptif menurut suharsimi arikunto “deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan giat dapat membantu peserta didik keluar dari masalah belajar, hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan yaitu, yang menjawab ya menjawab 31 orang atau 93,94%, yang menjawab kadang-kadang 2 orang atau 6,06% dan yang menjawab tidak 0%.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Angket Tentang Masalah Kesulitan Belajar

No	NIS	Nama	Skor
1	8578	Ade Lilis Karnila	45
2	8579	Aji Faizin	45
3	8580	Aldiansyah	39
4	8581	Annisah Khsirsni HST	39
5	8582	Efendi Musa Harap	38
6	8583	Eli Sayanti Siregar	36
7	8584	Eniza Aprilia Rambe	42
8	8585	Hasri Ainun Rambe	45
9	8586	Liana Safitri	39
10	8587	Lidia Harni	38
11	8588	Masriana Nasution	38
12	8589	Julpan Marito Dalimunte	44

13	8590	Melisa Pohan	42
14	8591	Mura Juliani	40
15	8592	Muhammad Hafis Fauza	40
16	8593	Nisa Yuspita Lubis	31
17	8594	Pandapotan Harahap	36
18	8595	Patma Hopipah	40
19	8596	Putri Rahma Deni	41
20	8597	Ratna Piade Harahap	44
21	8598	Riski Pitri Ananda	45
22	8599	Silpa Yanti Nasution	40
23	8600	Sindi Sinora Hasibuan	38
24	8601	Ade Aprilia	31
25	8602	Amelia Nabila	43
26	8603	Crinri Marwani Siregar	45
27	8604	Dina Agus Tina	40
28	8605	Dinda Hairun Nisa	44
29	8606	Dwisa Harianti	43
30	8607	Faridahusnul Khotimah	44
31	8608	Febi Pratiwi	41
32	8609	Khoirunnisa Dalimunte	44
33	8610	Landriani Susanti	43
Jumlah			1344
Rata-rata			40,72

Berdasarkan data tersebut maka ada ketahu nilai rata-rata jawaban peserta didik terhadap angket tentang masalah kesulitan belajar (X) adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{1344}{33}$$

$$\bar{x} = 40,72$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari jawaban peserta didik terhadap angket tentang masalah kesulitan belajar adalah 40,72. Maka nilai rata-rata 40,72 dikategorikan “Sangat Baik”.

Data Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik (Y)

Data yang disebarakan melalui angket, penulis membuat pembobotan nilai sebagai berikut :

- a. Apabila peserta didik benar maka diberi skor nilai 6,6
- b. Apabila peserta didik menjawab salah maka diberi skor 0

Untuk persentase jawaban angket responden digunakan rumus persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase jawaban dijawab responden

F : Frekuensi yang dijawab responden terhadap opsi yang ditawarkan

N : Jumlah sampel

Adapun data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden yaitu :

Tabel 2. Daftar Nilai Prestasi Peserta Didik Kelas X-5 SMA Negeri 2 Padangsidimpuan

No	NIS	Nama	Skor
1	8578	Ade Lilis Karnila	79,2
2	8579	Aji Faizin	79,2
3	8580	Aldiansyah	72,6
4	8581	Annisah Khsirsni HST	72,6
5	8582	Efendi Musa Harap	92,4
6	8583	Eli Sayanti Siregar	85,8
7	8584	Eniza Aprilia Rambe	99,0
8	8585	Hasri Ainun Rambe	72,6
9	8586	Liana Safitri	92,4
10	8587	Lidia Harni	85,8
11	8588	Masriana Nasution	79,2
12	8589	Julpan Marito	85,8

		Dalimunte	
13	8590	Melisa Pohan	72,6
14	8591	Mura Juliani	92,4
15	8592	Muhammad Hafis Fauza	99,0
16	8593	Nisa Yuspita Lubis	79,2
17	8594	Pandapotan Harahap	72,6
18	8595	Patma Hopipah	92,4
19	8596	Putri Rahma Deni	72,6
20	8597	Ratna Piade Harahap	85,8
21	8598	Riski Pitri Ananda	85,8
22	8599	Silpa Yanti Nasution	85,8
23	8600	Sindi Sinora Hasibuan	79,2
24	8601	Ade Aprilia	99,0
25	8602	Amelia Nabila	79,2
26	8603	Crinri Marwani Siregar	85,8
27	8604	Dina Agus Tina	85,8
28	8605	Dinda Hairun Nisa	92,4
29	8606	Dwisa Harianti	72,6
30	8607	Faridahusnul Khotimah	79,2
31	8608	Febi Pratiwi	99,0
32	8609	Khoirunnisa Dalimunte	85,8
33	8610	Landriani Susanti	72,6
Jumlah			2765,4
Rata-rata			83,8

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui nilai rata-rata jawaban peserta didik terhadap angket prestasi belajar yaitu :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{2765,4}{n}$$

$$\bar{x} = 83,8$$

Dari perhitungan diatas, maka diketahui nilai rata-rata jawaban peserta didik terhadap angket prestasi belajar adalah 83,8. Maka nilai rata-rata 83,8 dikategorikan “Baik”.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan beranjak dari masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh masalah kesulitan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dalam materi pokok uang dan bank di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2015-2016.”

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka yaitu dengan membaca buku-buku dan teori-teori yang relevan dengan variable penelitian, maka penulis menentukan penelitian yaitu : “Apakah ada pengaruh masalah kesulitan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dalam materi pokok uang dan bank di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2015-2016 ?”.

Hasil perhitungan diperoleh nilai rtabel sebesar 0,355. Dengan membandingkan antara thitung dengan ttabel terlihat bahwa thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel atau $1,258 > 0,355$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternative yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, ada pengaruh masalah kesulitan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dalam materi pokok uang dan bank di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2015-2016.

Kesimpulan

Dari perhitungan koefisien korelasi diatas maka koefisiennya adalah 1,258 dengan jumlah sampel 33 (N=33) dengan derajat kesalahan 5% adalah 0,355. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil yaitu rhitung = 1,258 sedangkan rtabel = 0,355, jika dibandingkan maka rhitung > rtabel yaitu $1,258 > 0,355$.

Dari hasil data di atas dapat dikatakan bahwa :

1. Pengaruh masalah kesulitan belajar dalam proses pembelajaran dalam materi pokok uang dan bank di kelas X SMA Negeri 6 Padangsisimpuan Tahun pelajaran 2015-2016, diperoleh nilai rata-rata X adalah 40,72 berarti X termasuk kriteria “sangat baik”.
2. Peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam materi pokok uang dan

bank di kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2015-2016, diperoleh nilai rata-rata Y adalah = 83,8 berarti Y termasuk kriteria “sangat baik”.

3. Pengaruh masalah kesulitan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2015-2016, diperoleh rxy (koefisien korelasi *product moment* antara variable X dan variable Y) adalah 1,258.

Saran

Pada bagian akhir penulisan jurnal ini, penulis mencoba mengajukan kisanan dan perbaikan ke depan, yaitu :

1. kepada peserta didik yang merupakan subjek belajar untuk lebih meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran
2. Pihak sekolah hendaknya dapat mengetahui masalah kesulitan belajar apa yang dihadapi peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan giat lagi dalam proses mengikuti pelajaran.
3. Diharapkan kepada rekan-rekan penulis yang lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat sisi lain dari permasalahan yang sudah ada dan memperbaiki kekurangan dari penelitian ini, sehingga kesempurnaan terkait judul penelitian ini bisa tercapai.

Daftar Pustaka

- Abdul, Wahid dan Mustaqim ,2010. *psikologi pendidikan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Ahman, Eeng, 2008. *membina kompetensi ekonomi kelas X*. Bandung : Grafindo.
- Arikunto, Suuharsimi, 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- _____, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. XIII.

- Azwar, Syaifuddin, 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayat dan Sederma Yanti, 2011. *Metologi Penelitian*. Bandung : Bandar Maju.
- Hamalik, Oemar, 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Yapin, 2003. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Alfabet a.
- Margono, S, 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mudjiono dan Dimiyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Nazir, Moh, 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riyanto, Yatim, 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Pradana Media.
- Rozak, Abdul, Dkk, 2007. *Komplikasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta : FITK Press
- Sagala, Syaiful,2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjarwo, Basrowi, 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Sugiarto, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktot-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : rineka Cipta
- Syah, Muhibin, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2008, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Alfabeta.
- S. Surya, Jujun Sumantri, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Taesito.
- Unggah, Jasa Muliawan, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- Wikel. W.S, 2006. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grafindo.
- Yusuf, Muri, 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK METODE PSIKODRAMA UNTUK MENGATASI KEPERIBADIAN INTROVERT DI MAN SIABU

Asmaryadi

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
asmaryadi@um-tapsel.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini didasarkan atas permasalahan tentang kepribadian siswa di lingkungan sekolah, khususnya mengenai kepribadian *introvert* (tertutup). Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kepribadian *introvert* siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok Metode Psikodrama.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre-experimental* dengan bentuk *The One Group Pretest – Post Test Design*. Dengan sampel kelas eksperimen yaitu kelas X MIA¹ sebanyak 10 siswa diantaranya 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki, sehingga jumlah sampel sebanyak 10 siswa. Layanan Bimbingan Kelompok dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yakni dalam pertemuan pertama melaksanakan *pretest* dan perlakuan sekaligus melaksanakan *posttest*. Data dianalisis dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test* dan *kolmogorovsmirnov2* dengan bantuan SPSS versi 21. Dari hasil pelaksanaan yang dilakukan, terjadi penurunan kepribadian *introvert* siswa yang cukup besar terutama pertemuan kedua dan ketiga.

Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon signed rank test* yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil Z sebesar $0,032 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bimbingan kelompok metode psikodrama efektif untuk mengatasi kepribadian *introvert* siswa MAN Siabu. Hasil temuan pada kelompok eksperimen terdapat penurunan kepribadian *introvert* yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* eksperimen. Rata-rata variabel kepribadian *introvert* kelompok eksperimen sebesar 68% (*pretest eksperimen*) dan 71% (*posttest eksperimen*) ini terlihat perbedaan yang sangat signifikan.

Hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan kelompok metode psikodrama dapat mengatasi kepribadian *introvert* kelas X MIA¹ di MAN Siabu.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Metode Psikodrama, Kepribadian *introvert*

PENDAHULUAN

Pembawaan merupakan segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun bersifat kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan. Lingkungan sosial dan keluarga, dalam sosial termasuk masyarakat (orang-orang yang disekitar individu yang bersangkutan) dan keluarga (lingkungan yang pertama kali yang membentuk kepribadiannya dalam perkembangannya).

Manusia merupakan individu yang unik dengan segala sifat-sifat, tingkah laku dan bentuk fisik. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara individu itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Terlihat bahwa pemilihan strategi manajemen konflik erat kaitannya dengan tipe kepribadian.

Berbicara tentang kepribadian melainkan tentang psyche. Adapun yang dimaksud dengan psyche, *jung*(Suryabrata S, 2011:156) menjelaskan bahwa "*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*"

"Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilakunya baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Adapun struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Kedua dimensi ini saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri".

Hal ini disebabkan karena menurut *Carl Gustav Jung* seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca di banding bergaul dengan orang lain.

Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan.

Individu introvert dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang bisa dipercaya, sedikit

pesimistis, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam hidup. Kepribadian introvert itu biasanya bicara seperlunya saja, jika ada informasi yang ingin dia sampaikan dia akan berfikir dulu dalam menyampaikannya dan biasanya dia akan membahas langsung kepokoknya saja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di sekolah, fakta di lapangan yakni di MAN Siabu, masih banyak permasalahan yang dihadapi siswa berkenaan dengan kebiasaan sosial, salah satunya siswa yang berkepribadian introvert (tertutup), misalnya kurang aktif di kelas, suka menyendiri, dan kurangnya hubungan komunikasi antar teman sebaya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perbedaan nilai prestasi masing-masing siswa, ada yang di atas rata-rata kelas, di bawah rata-rata kelas dan ada pula yang berada tepat pada garis rata-rata kelas. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk secara khusus memberikan layanan bimbingan kelompok metode psikodrama.

Permasalahan ini masih dirasakan sebagai suatu masalah di MAN Siabu, sehingga untuk menanggulangi permasalahan dalam kepribadian siswa dapat diupayakan dengan melakukan kegiatan yang mengarah pada peningkatan sosial siswa. Beragam alternatif untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode psikodrama. Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (Prayitno, 2004:101).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan kepribadian introvert (tertutup) adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode psikodrama. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok (Tohirin, 2009:170), Prayitno (dalam Tohirin, 2009:172) secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Pemberian layanan bimbingan kelompok metode psikodrama diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan kepribadian yang introvert (tertutup), untuk dapat mengembangkan hubungan sosial siswa. Jadi dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa mampu meningkatkan hubungan sosial dan komunikasinya dengan baik di lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan kelompok metode psikodrama diberikan pada siswa dikarenakan melihat keseharian mereka baik di luar kelas maupun di dalam kelas, jadi layanan bimbingan kelompok dengan metode psikodrama lebih efektif untuk mengatasi kepribadian introvert siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan meneliti tentang **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode Psikodrama untuk Mengatasi Kepribadian Introversi di MAN Siabu”**

Dimana tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan kepribadian introvert siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok metode psikodrama.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MAN Siabu selama kurang lebih 2 bulan yakni mulai dari bulan februari hingga maret 2017. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Populasi yang digunakan adalah kelas X MIA di MAN Siabu yang seluruhnya berjumlah 156 orang siswa. Besar sampel yang digunakan adalah 10 orang siswa. sampel dipilih sesuai dengan ketentuan menurut prayitno dimana anggota kelompoknya dibatasi mulai dari 10-15 orang anggota kelompok, maka dari itu peneliti mengambil sampel 10 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket/ kuesioner dengan cara menyebarkan angket kepada siswa (sampel). Untuk mengetahui siapa yang memiliki kepribadian introvert atau yang tidak memiliki kepribadian introvert. Data yang dikumpulkan dilakukan

analisis dengan uji validitas, uji reliabilitas dan uji *wilcoxon signed rank test*.

HASIL

Responden penelitian ini berjumlah 10 orang siswa diantaranya 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki yang diambil dari kelas X MIA¹.

Tabel 1
Arah Perbedaan Pretest Dan Posttest
Keperibadian Introvert Kelompok
Eksperimen

Sumber : Hasil penelitian (data diolah 2017)

Berdasarkan pada tabel di atas, *positive ranks* menunjukkan nilai 7^b yang dapat dimaknai bahwa ada 7 orang yang mengalami penurunan kepribadian introvert dan *negative ranks* 3^a yang dapat dimaknai bahwa ada 3 yang tidak mengalami penurunan kepribadian introvert.

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	3 ^a	3.17	9.50
Positive Ranks	7 ^b	6.50	45.50
Ties	0 ^c		
Total	10		

PEMBAHASAN

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda (1978) Prayitno Dan Erman A (2004: 309) bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Tohirin (2009:170) bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman A (2004:108) bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.

3. Pengertian Psikodrama

Menurut Tohirin (2009:294) Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Sedangkan psikodrama yang di dramakan adalah masalah-masalah psikis yang di alami individu. Yustinus Semium (2006) mengemukakan bahwa psikodrama merupakan dramatisasi dari konflik-konflik yang ada didalam batin agar peserta didik dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan nyata.

4. Pengertian Kepribadian Introvert

Menurut Edwina (2015:78) Kepribadian introvert adalah kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh, dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok metode psikodrama efektif untuk mengatasi kepribadian introvert. Karena dengan melakukan layanan bimbingan kelompok, peneliti dapat mengatasi kepribadian introvert siswa di MAN Siabu.
2. Adanya penurunan kepribadian introvert siswa khususnya mengenai “Suka menyendiri dan kurangnya hubungan komunikasi antar teman sebaya” sesudah diberi layanan bimbingan kelompok metode psikodrama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Y. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Edwina R. (2015). *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya di Tinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Semarang

Prayitno & Erman. A. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rineka Cipta

Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryabarata S. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

STUDI KASUS TERHADAP PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI DUSUN GARONGGANG DESA MARISI KECAMATAN ANGKOLA TIMUR

Nurhasanah Pardede¹, Rini Febrianti²

Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
nurhasanah.pardede@um-tapsel.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak autis dan bagaimana mengetahui peran orangtua dalam menangani anak autis. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan turun langsung kelapangan dan melakukan teknik wawancara ketempat lokasi penelitian.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Data yang diperoleh telah diolah dalam bentuk analisis studi kasus kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pada umumnya orangtua tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya dinyatakan mengalami gangguan autis. Sikap mental yang belum atau tidak bisa menerima kenyataan ini seringkali berdampak pada kemampuan orangtua untuk menyesuaikan diri dengan khususnya keadaan anaknya.

Di satu sisi autis membutuhkan penanganan yang sangat kompleks dan membutuhkan partisipasi dan peran aktif orangtua dalam banyak hal terkait dalam proses terapi. Sehingga perhatian terhadap orangtua dengan anak autis sangat penting, karena dengan penerimaan dan penyesuaian diri yang baik diharapkan peran aktif mereka semakin baik dalam berbagai upaya penanganan autis untuk menunjang keberhasilan terapi.

Kata Kunci : Peran Orangtua, Anak Autis, Angkola Timur

PENDAHULUAN

Informasi saat ini mengenai autis dimasyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak tahu apa itu gangguan autis, informasi di masyarakat mengenai autis hanya diketahui masyarakat menengah keatas, sementara masyarakat yang menengah ke bawah masih banyak yang belum mengerti gejala-gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya. Banyak orangtua menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan autis yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis ini diperlukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarga. Anak berkebutuhan khusus sangat tidak diharapkan kehadirannya dalam suatu keluarga. Anak yang mengalami gangguan (anak berkebutuhan khusus) bisa saja berasal dari orangtua yang sehat, atau pun dari keluarga yang berada.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam aspek indra penglihatan, pendengaran, motorik fisik, mental, emosional dan sosial. Berbagai hambatan gangguan atau kelainan tersebut dapat diakibatkan dari berbagai faktor penyebab, diantaranya adalah dikarenakan adanya kerusakan bentuk/kondisi organ mata, telinga, fisik/tubuh yang berpengaruh pada gerakan, mental, emosional dan sosial sehingga mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut (Puspita, 2004) beberapa bentuk kelainan dimaksud dapat dilihat dan diklasifikasikan dalam berat ringannya hambatan diantaranya: (A) tunanetra adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan mata/kebutaan/tunanetra, (B) tunarungu adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan organ/syaraf telinga berakibat kepada tunarunguan, (C) tunagrahita adalah anak atau seseorang yang mengalami kerusakan atau gangguan pada organ/syaraf otak berakibat pada tunagrahita/pikiran, (D) tunadaksa adalah anak

atau seseorang yang mengalami kerusakan pada organ tubuh dapat berupa bentuk kekakuan organ gerak, kelayuhan, gangguan koordinasi gerak, kontraktur sendi, (E) tunalaras adalah anak atau seseorang yang mengalami gangguan pada emosi dan sosial, (F) tunaganda adalah apabila seseorang anak mengalami gangguan/kelainan lebih dari satu macam misalnya tunanetra juga tunarungu dan autis adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan koordinasi otak.

Setelah peneliti mengadakan observasi dilapangan, penelitian menemukan suatu kasus atau fenomena, yaitu seorang anak yang mengalami gangguan pada perkembangan koordinasi otak atau lebih sering dikenal dengan istilah autis, menurut penjelasan dari orangtuanya anak ini sudah lama mengalami gangguan perkembangan syaraf otak dan sering menyendiri dari orang lain. Gangguan ini terjadi ketika anaknya usia 2 tahun dan sampai sekarang masih sering menutup diri dari orang lain dan IQ rendah untuk menangkap suatu pelajaran.

Alasan peneliti memilih di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur sebagai objek penelitian didasarkan pada sebagian masyarakat ada yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Studi Kasus Terhadap Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menguji data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Penelitian deskriptif menurut suharsimi arikunto “deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami gangguan autis sangat tergantung kepada orang-orang yang tertentu atau orang-orang yang dekat dengannya seperti orangtua dan keluarga, yang mana anak

autis ini sangatlah sulit menerima kehadiran orang baru di dekatnya. Oleh sebab itu peran orangtua sangatlah penting untuk kesembuhan atau perkembangan anak autis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang baru.

Di Angkola Timur ada satu lembaga pendidikan yang peduli dengan anak autis yaitu SLB. Dimana lembaga pendidikan ini menangani dan mendidik pada perkembangan anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Cara-cara mendidik anak-anak yang baik dan benar adalah bahwa mendidik anak dengan cara mendidik anak dengan cara disiplin tidak berarti menyelesaikan masalah-masalah anak-anak didik.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai pelekat dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lain. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap sosialisasi individu atau seseorang. Penerimaan ibu terhadap anak autis memerlukan pengetahuan yang luas tentang autis, sehingga ibu akan memahami arti dari autis yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami anak sejak dini. Jadi pemahaman tentang autis terhadap penerimaan ibu yang mempunyai anak autis perlu dan penting.

Berdasarkan penelitian terhadap kedua orangtua kasus yang diteliti menyatakan perasaannya saat anak dinyatakan menderita autis dapat diuraikan sebagai berikut: "sejak awal peneliti bertanya-tanya seperti ada yang lain dengan diri anaknya, anaknya tidak dapat menatap mukan dan mata lawan berbicara, ternyata sejak usia tiga tahun anaknya sudah mengalami gangguan autis, dan mereka sebagai orangtua suda berusa semampu dan sebisa mereka untuk kesembuhan anaknya".

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa awalnya orangtua yang memiliki anak penderita autis merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa anak saya, hingga orangtua berupaya mencari informasi yang lengkap seperti yang di lakukan orangtua anak autis diskusi dengan dokter maupun trapis. Dukungan lain yang diperlukan

orangtua anak autis yaitu adanya dukungan jaringan sosial, sehingga orangtua tahu dan merasakan bahwa bukan dirinya saja yang mengalami masalah tersebut dan dia juga dapat berbagi pengalaman dengan orangtua lain yang memiliki anak yang sama seperti dirinya, kita juga dapat merasakan saat melakukan interaksi pada penelitian yang sudah dilakukan dengan anak autis peneniliti merasakan bahwa yang dikatakan beberapa para ahli mengenai hubungan sosial anak autis memang betul, jauh berbeda dengan kita berinteraksi dengan anak normal, yang dimana anak autis itu kalau kita sedang berkomunikasi dengan anak tersebut tidak ada ada kontak mata atau pun berbalas pertanyaan, dimana anak autis itu cenderung lebih pendiam dibanding dengan anak-anak normal.

Pada penelitian ini didapati keluarga yang memiliki anak autis karena terkadang mereka kewalahaan saat berkomunikasi dengan anaknya karena orangtua maupun keluarga lainnya sering tidak mengerti dengan apa yang anak autis katakan karena kurang jelas pengucapannya sehingga mereka kesulitan untuk mengartikan dan memahami kata-kata yang di ucapkan anak mereka, ini di buktikan dari pernyataan orangtua saat melakukan wawancara dengannya. Proses sosialisasi sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak autis. Karena dengan bersosialisasi anak autis dapat belajar tentang nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan. Agar proses sosialisasi anak dapat dengan baik, maka dibutuhkan pihak-pihak yang membantu seorang anak autis belajar segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko, 2004). Pihak-pihak yang membantu anak autis dalam bersosial adalah: orangtua, keluarga, kelompok sebaya, sekolah.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang autis tidak menggunakan aturan untuk mengkomunikasikan emosinya. Yang mana Anak autis ini memiliki perasaan tetapi sulit baginya untuk mengekspresikannya. Sama seperti dia kesulitan untuk memahami hal yang sama pada dirinya. Para orangtua yang memiliki anak autis pasti menyadari hal ini bahwa memandang dan mengartikan wajah pada penderita autis tidak menimbulkan reaksi yang sama seperti orang-orang yang normal. Anak autis ini bermasalah pada perkembangan

keterampilan sosialnya berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya anak autis tidak mempunyai teman. Pada umumnya anak autis mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan atau hal baru. Oleh karena itu peran orangtua sangat perlu untuk anak autis dalam berbagai bidang untuk perkembangan anaknya.

Metode-metode yang dipergunakan orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak, digolongkan menjadi tiga kategori yaitu: metode ganjaran atau hukuman, metode *didactic teaching* dan metode pemberian contoh (Ahmadi, 2002). Orangtua dalam melakukan pengasuhan dengan menggunakan metode tersebut. Aturan dan tata tertib keluarga menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap dari setiap kelakuan yang diberikan oleh anaknya, hukuman berupa sanksi hukuman dan ganjaran, aturan-aturan dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima. Hal seperti yang dijelaskan oleh (Soekarnto 2002) yang mengatakan bahwa arti penting dari komunikasi adalah pemberian tafsiran atas penyampaian informasi terhadap orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berbentuk pembicaraan gerak tubuh dan sikap. Setelah menafsirkan, orang tersebut kemudian memberikan reaksi.

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi selalu digunakan bahasa atau pembicaraan, juga digunakan gerak tubuh atau sikap. Penggunaan bahasa kita sebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan penggunaan anggota tubuh lain, selain suara kita sebut dengan komunikasi nonverbal. Pada proses terjadi interaksi sosial, kedua bentuk komunikasi ini sama-sama penting untuk dipahami maknanya. Oleh karena itu kita sebagai orangtua atau orang normal kita harus memahami cara-cara berkomunikasi baik dengan anak berekebutuhan khusus maupun dengan orang normal, agar kita bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitar kita dan tidak salah artikan dengan perkataan maupun gerakannya.

Kemampuan verbal anak autis sangat terbatas, yaitu ketiadaan komunikasi timbal balik dengan lawan bicaranya, anak-anak ini hanya mampu menyampaikan sebatas keinginannya saja atau searah dengan kepentingannya sehingga tidak mampu

mempertahankan pembicaraan yang panjang. Menurut (Puspita 2002) penyandang autis memiliki bentuk komunikasi yang tidak biasa, sebagaimana anak-anak non autis atau anak-anak normal, komunikasi itu antara lain: mereka kesulitan untuk tanya jawab terutama yang menggunakan kalimat panjang, mereka sulit di ajak untuk berpindah topik ketopik lainnya, mereka tidak memahami bahasa atau kata-kata yang obyeknya belum pernah dilihatnya. Karena keterbatasan bahasa korea tidak memahami bahasa isyarat yang disampaikan orang lain.

Dari pendapat ahli di atas kita dapat menyimpulkan bahwa memang anak autis tidak dapat berbicara atau berkomunikasi secara panjang lebar. Yang mana anak autis ini hanya bisa berkomunikasi dengan keinginannya saja, anak autis ini bukan hanya sama orang lain cara dia berkomunikasi seperti itu namun untuk siapa saja dia sama seperti itu juga caranya berkomunikasi, harus sesuai dengan keinginannya tanpa memperdulikan lawan bicaranya.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, informan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran anak autis responden I
Secara psikologi responden I punya keinginan untuk sembuh dari gangguan autis yang dideritanya. Tapi karena keterlambatan dalam berpikirnya dan selalu menutup diri dari orang lain dia kesulitan untuk melawan autis yang dideritanya, mungkin ini salah satunya penyebab utama untuk dirinya dan orangtuanya dalam melakukan upaya pengobatan.
2. Gambaran anak autis responden II
Secara psikologi responden II ini memiliki keinginan untuk sembuh dari gangguan autis yang dideritanya. Buktinya sudah terlihat jelas dari keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikannya walaupun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Dia begitu bersemangat untuk sembuh walaupun dia tidak bisa sepenuhnya seperti dengan teman-temannya yang normal. Tapi orangtuanya selalu berusaha memberikan yang terbaik

untuk anaknya dan orangtuanya juga tidak pernah bosan untuk mencaritau tempat berobat maupun untuk tempat terapi.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan atau yang dirasakan orangtua responden untuk kesembuhan anaknya yang begitu orangtua idam-idamkan selama ini. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran kepada pihak-pihak yang terkait seperti anak, orangtua, pembaca dan penulis selanjutnya dan lain-lain.

1. Responden penelitian
 - a. Responden I: Disarankan kepada responden I untuk terus bersemangat dalam menjalankan upaya pengobatan selanjutnya agar bisa sembuh dari gangguan autis yang dideritanya selama ini, dan terus bersemangat untuk selalu belajar supaya lebih pintar lagi.
 - b. Responden II: Disarankan kepada responden II untuk terus lebih giat belajar dan menjalankan terapi atau pengobatan selanjutnya. Supaya bisa cepat sembuh dan lebih pintar lagi.
2. Informan penelitian
 - a. Informan I: Disarankan kepada informan I sebagai orangtua agar tetap bersyukur dan sabar dalam mendampingi dan menangani anak autis untuk menjalankan pengobatan selanjutnya agar impian orangtua akan kesembuhan anak bisa tercapai dan terwujud walaupun tidak seutuhnya.
 - b. Informan II: Disarankan kepada informan II sebagai kakak harus lebih sabar dalam membantu dan memberi motivasi untuk adiknya agar bisa bergabung dengan orang lain.
 - c. Informan III: Disarankan kepada informan III sebagai teman harus lebih sabar lagi untuk berteman dengan anak autis walaupun terkadang merasa jengkel berteman dengannya karna kurang respon.
3. Saran Bagi Pembaca

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi dan materi yang dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan dengan masalah yang akan diteliti dan juga dapat diamalkan dalam keseharian pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhan Setyawan, 2010. Puspita, 2002. *Pola Penanganan Anak Autis*. (Skripsi).
- _____, Faisal Yatim. 2003. *Pola Penanganan Anak Autis*. (Skripsi).
- Fitri Rahayu, 2014. YPAC, 2013. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial* (Skripsi)
- Ika Miftahul Rahmah, 2016, Puspita. 2004, *Peran Orangtua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis* (Skripsi)
- Lexy J. Moleong, 2007. Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- _____, Basuki (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Misbah Usmar Lubis, 2009. Kun Maryati, 2006. *Penyesuaian Diri Orangtua yang memiliki Anak Autis*. (Skripsi)
- _____, Prasetyono, 2008. *Penyesuaian Diri Orangtua yang memiliki Anak Autis*. (Skripsi)
- Puji Astuti, Joko Yuwono. 2014. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta
- _____, Kartono, 2000. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta
- _____, Puspita, 2004. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta,
- Sujarwanto, 2005. *Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta
- Randi Wahyu Marianto, Durand. 2007. *Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autis*. Vol. 3 No. 1 Februari 2016 (Jurnal)
- _____, Candra Gautama, 2000. *Peran Orangtua dalam Menangani Anak Autis*. Vol. 3 No. 1 Februari 2016 (Jurnal)

KONSELING ANTAR BUDAYA TERHADAP PERKAWINAN BATAK TOBA DAN NIAS DI KECAMATAN SIBABANGUN

Sukatno¹, Rizky Fardhani Lubis²

Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
sukatno@um-tapsel.ac.id

Abstrak: Judul penelitian ini menekankan pada permasalahan yang terjadi pada saat menuju perkawinan pada suku budaya Batak dan Nias. Tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui perbedaan perkawinan suku batak dan Nias. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, responden yang menjadi obyek penelitian, Mendukung penelitian kualitatif digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang betul dipilih memiliki kriteria sebagai sampel). Jenis sumber data yang akan dimanfaatkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Obyek penelitiannya adalah keluarga kawin beda suku dengan beragam variasi sebanyak 3 Pasang Responden dan 4 masyarakat. Wawancara dilakukan selama dua minggu. Temuan yang dapat menjadi sumbangan dalam konseling antar budaya perkawinan beda budaya. Menghadapi persoalan konseling antar budaya, dalam perkawinan beda budaya. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Nias, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Kata kunci : Konseling, Perkawinan, SukuBatak ,Nias

Abstract: The title of this study emphasizes the problems that occur at the time of marriage in the tribes of Batak and Nias cultures. The goal to be achieved is to find out the differences in the marriage of the Batak and Nias tribes in Sibabangun District. By using qualitative research, respondents are the object of research. Supporting qualitative research is used in the phenomenology tradition that focuses on one's experience. The technique of determining the informants in this study using purposive sampling technique, namely the sampling technique is based on specific goals (people who are really selected have criteria as a sample). The types of data sources that will be utilized by researchers are primary data and secondary data. The object of the research is families of different ethnic groups with various variations as many as 3 pairs of respondents and 4 communities. Interviews were conducted for two weeks. Findings that can contribute to counseling between cultures of different cultures. Facing the issue of inter-cultural counseling, in different cultures. So strong is the family relationship in Nias ethnic groups, so that family opinions are always taken into consideration for making decisions.

Keywords: Counseling, Marriage, Batak ,Nias Tribes

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Peristiwa ini membawa masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda. Penerimaan terhadap budaya atau suku lain akan membuat seseorang berpeluang besar diterima oleh keluarga pasangannya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Hal sebaliknya dapat terjadi, yaitu apabila seseorang resisten dan menolak budaya calon pasangannya. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku batak, maka sangat besar harapan dari keluarga pasangannya itu bahwa perkawinan akan dilaksanakan menurut budaya mereka.

Sistem perkawinan adat merupakan salah satu tradisi dari suatu suku bangsa yang masih berlaku dalam masyarakat adat Indonesia dalam melangsungkan perkawinan. Salah satu suku bangsa di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masih mempertahankan tradisi perkawinan adat adalah suku Nias. Masyarakat Adat Nias merupakan kelompok masyarakat yang terbentuk dari kesatuan masyarakat komunal yang kuat (kampung, marga, keluarga besar). Untuk mengatur kehidupan bersama dalam suatu ikatan, masyarakat adat Nias, diatur oleh suatu aturan adat (*goigoi hada*), yang harus ditaati oleh setiap warganya. Dalam Perkawinan adat Nias, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kedudukan, sejak pra-perkawinan hingga di dalam perkawinan bahkan hingga berakhirnya, apabila kemudian perkawinan tersebut berakhir. Perbedaan kedudukan ini dipengaruhi oleh kedudukan perempuan dalam status sosialnya di

dalam pola kehidupan masyarakat adat Nias. Dalam masyarakat Nias, perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan lebih kuat. Oleh karena itu di segala lini kehidupan sosial dan budaya, perempuan tidak banyak ikut berperan.

Di Sibabangun, fenomena perkawinan beda budaya dalam keluarga kawin beda etnis yaitu batak dan nias menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Batak dan etnis Nias. Sibabangun memiliki sejarah panjang hubungan antara etnis Batak dan etnis Nias yang penuh dengan konflik. Ada beberapa perkawinan yang beda suku tidak berjalan dengan harmonis dan ada juga yang harmonis, semua tergantung dengan cara masing-masing pasangan berintegrasi terhadap pasangan masing-masing meskipun beda budaya.

Konseling Antar budaya (*cross culture counseling*) mengandung pengertian hubungan yang terjadi dalam proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Menurut penelitian yang dilakukan agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara cultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien. Konsep mengenai konseling antar budaya cenderung akan menekankan unsur budaya dan kebudayaan yang meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakaninan yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan turun temurun. Konsep ini pula yang kemudian memberikandefinisi-definisi awal mengenai konseling antar budaya.

Perbedaan budaya bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Oleh sebab itu definisi konseling antar budaya yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagai berikut. Konseling antar budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok

minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tradisi fenomenologi. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan tradisi fenomenologi sebagai salah satu cara untuk memahami teori konseling. , fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai ahli menyatakan, tidak ada skema konseptual di luar aktualitas pengalaman langsung yang mampu menyibak kebenaran, daripada pengalaman yang disadari individu sebagai alur untuk menemukan realita.

Sebuah fenomena adalah penampakan dari sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang. Manusia memberi makna pada sesuatu yang ada di dunia ini, tetapi tidak ada seorang pun yang mengalami sesuatu di luar dunia ini. Jadi, sesuatu dan kejadian merupakan sebuah hubungan atau memberi dan menerima atau budaya yang saling mempengaruhi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penggunaan subyek yang berasal dari budaya Batak Toba dan Nias yang berada di Kecamatan Sibabangun. Karenanya subyek memiliki budaya yang berbeda. Dengan perbedaan budaya yang ada melalui penelitian ini subyek mengungkapkan permasalahan yang dialaminya saat sebelum dan sesudah perkawinan. Dan peneliti membahas mengenai konflik yang ada dalam perkawinan beda suku budaya. Dengan adanya perjumpaan budaya, ketika subyek dengan konseling melakukan konseling antar budaya terhadap masyarakat. Budaya batak yang memiliki perbedaan dengan budaya Nias ,dengan demikian maka dalam proses konseling Antar Budaya ini akan muncul berbagai permasalahan karena perbedaan budaya yang ada. Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian yang

dilakukan oleh peneliti terhadap subyek maupun *key informan*, berikut pembahasan hasil reduksi data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai permasalahan dalam konseling antar budaya terhadap perkawinan suku budaya batak toba dan nias di kecamatan Sibabangun, yaitu :

1. Konsensus (Kesepakatan awal sebelum pernikahan)

Konsensus merupakan kesepakatan awal sebelum pernikahan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama. Jika terdapat konsensus dalam sebuah pernikahan, menunjukkan bahwa pernikahan tersebut betul-betul dipersiapkan secara matang oleh setiap pasangan. Melihat aspek analisis mengenai kesepakatan ini, hampir semua pasangan yang menjadi informan penelitian, mengakui telah melakukan kesepakatan dengan pasangan masing-masing ketika sebelum meresmikan pernikahan. Proses terjadinya suatu kesepakatan bisa cepat, tetapi tidak menutup kemungkinan melalui proses yang lama. Para responden mengatakan, agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah kesepakatan yang diakui oleh beberapa responden tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang pernikahan. Selain itu Mereka memilih melakukan langkah-langkah persuasif untuk meredakan ketegangan akibat pertentangan keluarga yang tidak menyetujui perkawinan berbeda etnis tersebut.

Responden menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Mereka memilih mencari pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dapat cepat terjadi, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama, seperti pasangan keluarga bapak Mando dan Bapak Tarihoran, yang menjadikan agama sebagai landasan keluarga mereka. Dan dari ungkapan Bapak Gester yang mau pindah agama mengikuti pasangannya dan tidak lama kemudian keluarga pasangannya memberikan restu kepadanya. Dari ungkapan

responden tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka bermakna lebih dalam, karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

2. Pola pikir terbuka terhadap budaya pasangan

Komponen budaya yang paling dominan adalah kepercayaan, nilai dan norma. Ketiga hal tersebut seringkali tanpa sadar telah menjadi suatu bentuk budaya yang diwariskan oleh leluhur, dan menjadi sebuah ekspektasi dari akar budaya yang diharapkan dapat terus diturunkan pada generasi selanjutnya. Tetapi kondisi masyarakat yang semakin terbuka dan bebas untuk berinteraksi dengan siapapun dapat memberikan pengaruh terhadap warisan kepercayaan, nilai dan norma dari leluhur. Bahkan komponen-komponen tersebut dapat mengalami perubahan yang signifikan, sehingga jejak leluhur dapat tersamar.

Hal ini terutama terjadi jika menyoroti mengenai peran suami dan istri dalam konteks pernikahan beda etnis. Etnis Batak Toba maupun etnis Nias, memiliki perbedaan makna tentang peran istri dan suami dalam sebuah relasi pernikahan. Ketika individu memutuskan melakukan pernikahan, peran yang akan dijalannya dan yang akan dijalani pasangannya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam hal ini peran-peran tersebut melalui proses adaptasi. Bahkan peran-peran yang dijalankan, yang seharusnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan oleh budayanya, dapat tereliminasi tanpa disadari.

Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan pernikahan antar etnis harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawanya dan dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah pernikahan tidak akan ada. Sebagaimana sikap yang dijalankan oleh pasangan keluarga bapak Mando dan pasangan keluarga bapak Tarihoran.

3. Kesamaan atau kesalahpahaman

Kesalahpahaman ini dikarenakan munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan budaya. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya ketidakpastian dan kecemasan. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan tindakan. Jika motivasi yang muncul adalah agar keturunannya tidak bercampur dengan etnis lain, maka kesalahpahaman budaya akan muncul, terutama dalam pembentukan sebuah keluarga kawin beda suku. Sedangkan pengetahuan yang minim mengenai budaya lain, dibandingkan budaya diri sendiri, akan menghambat interaksi mendalam antar etnis. Hal ini akan termanifestasi dalam bentuk perilaku atau tindakan yang ditempuh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dalam budaya yang berbeda.

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan perkawinan merupakan satusatunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Perkawinan menciptakan atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti. Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan. Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Hal ini tampak dalam penelitian yang kemudian dapat diketahui, bahwa ada satu kesamaan antara budaya Batak Toba dengan budaya Nias. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan. Kesamaan dari para responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sikap hormat kepada orang tua dan keluarga lainnya. Terutama jika hubungan beda budaya tersebut mendapatkan pertentangan dari awal.

Pernyataan dari ketiga responden di atas menggambarkan, bagaimana budaya yang berbeda memiliki sikap yang sama mengenai

hubungan dengan orang tua dan keluarga besar. Sikap menghargai pendapat keluarga besar sangat dirasakan sebagai sebuah bentuk simpati. Sehingga tidak semata-mata kehendak pribadi mengalahkan pendapat keluarga besar. Kesalahpahaman yang paling menonjol dalam Perkawinan antar budaya yang dialami oleh keluarga kawin beda budaya lebih dikarenakan berkembangnya stereotip mengenai budaya tertentu.

4. Penyesuaian

Studi tentang pasangan antar budaya, memunculkan tema seputar pengalaman pasangan kawin beda suku dalam usaha untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan perkawinan pada umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya. Yang paling menonjol dalam kasus perkawinan campuran adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih serius. Penyesuaian dengan keadaan, bahwa keluarga besar tidak setuju, selanjutnya ditempuh sikap untuk meredam ketegangan dengan berupaya melakukan pendekatan secara persuasif kepada keluarga.

Tindakan yang dilakukan oleh Responden dalam penyesuaian diri dengan keadaan yang menentang hubungan antar budaya cukup memiliki makna yang sangat dalam, terutama jika berkaitan dengan religi dan keyakinan. Jika kemudian penyesuaian masuk dalam ranah keluarga, tampak perbedaan jalan yang ditempuh beberapa pasangan. Responden 1 dan 2 memilih untuk tidak berusaha saling menyesuaikan dengan budaya pasangannya, karena menurut mereka patokan yang jelas dalam keluarga adalah dasar agama.

5. Penyelesaian Konflik

Kesadaran tentang adanya kekeliruan-kekeliruan dalam hubungan lintas budaya, merupakan langkah maju pertama yang besar. Dan menerima fakta, bahwa pendirian-pendirian seseorang tidak selamanya benar dibandingkan pendirian orang lain merupakan suatu langkah maju lainnya. Budaya membantu seseorang memahami

wilayah atau ruang yang ditempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Konflik dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan, yang dianggap sebagai ketidaksesuaian tujuan, nilai-nilai, harapan, proses ataupun hasil di antara dua atau lebih individu maupun kelompok. Melihat kondisi perkawinan campuran antar budaya, hampir semua responden dan informan juga memiliki pendapat masing-masing, menyatakan tidak ada konflik antara mereka dengan pasangan, yang berlatar belakang budaya.

KESIMPULAN

Etnis Batak Toba maupun etnis Nias, memiliki perbedaan makna tentang peran istri dan suami dalam sebuah relasi perkawinan. Ketika individu memutuskan melakukan perkawinan campuran, peran yang akan dijalannya dan yang akan dijalani pasangannya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam hal ini peran-peran tersebut melalui proses adaptasi. Bahkan peran-peran yang dijalankan, yang seharusnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan oleh budayanya, dapat tereliminasi tanpa disadari. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan ibarat jauh panggangan dari api.

Dalam konteks perkawinan beda budaya, kebiasaan dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan

dalam etnis Nias, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin beda suku, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Batak dan etnis Nias. Dengan keteguhan memilih pasangan yang tepat meskipun berbeda budaya, maka kedua pihak sama-sama berupaya untuk meyakinkan keluarga besar masing-masing. Hal ini terutama dikuatkan dengan landasan agama, terutama bagi pasangan yang memiliki agama sama.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan, secara tidak sadar akan muncul sifat dasar yang melekat. Sifat dasar ini dibentuk dari lingkungan tempat ia dibesarkan. Hal ini akan berpengaruh pada suatu hubungan dengan orang lain terutama seseorang yang memiliki akar budaya yang berbeda. Kepasrahan atau menyerahkan keputusan pada pasangan, mendominasi pembicaraan, menonjolkan cara-cara budayanya untuk menyelesaikan masalah, seringkali menjadi petunjuk bagi seseorang untuk menilai pasangannya. Budaya Nias dan budaya Batak terdapat nilai-nilai budaya yang relative sama, yaitu sikap kepada keluarga besar. Kemiripan tersebut tampak menonjol dalam sikap yang diterapkan oleh keluarga-keluarga kawin beda suku. Falsafah yang terkandung dalam pengalaman spiritual sejak kecil tumbuh dalam lingkungan masing-masing, dirasakan oleh setiap pasangan tidak memiliki perbedaan yang ekstrim. Seperti sikap hormat kepada orang tua dan berinteraksi secara dekat dengan keluarga besar lainnya, tidak hanya dalam konteks bisnis atau demi pekerjaan tetapi interaksi yang memiliki makna lebih dalam. Karena masing-masing pihak, keluarga kawin beda suku, mengakui bahwa meskipun telah memiliki keluarga sendiri tetapi bukan berarti putus hubungan kekerabatan dengan anggota keluarga yang lain. Meskipun berada dalam kondisi keluarga kawin beda suku etnis Batak Toba dan etnis Nias, ternyata

setiap keluarga memiliki aturan masing-masing berdasarkan latar belakang tidak hanya budaya, tetapi juga lingkungan masing-masing, latar belakang pendidikan, dan motivasi terjadinya perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A.N. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burhan Bugin, 2007 “*Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 1998.
- Erwinsyahbana, T. 2017. *Jurnal Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila*, Surakarta.
- Harahap, R.E. 2010. *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Berlatar Belakang Etnis Batak dan Etnis Jawa*, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto).
- Syahrani, R. 2017 “*Konseling Lintas Budaya Dalam Kepekaan Budaya Kaili*”, *Konseling & Psikoedukasi*.
- Lustig, Myron, dan Jolene Koester. 2003 *Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition)*. USA: Allyn & Bacon Pub., .
- Margaretha, L. Dkk. 2016. *Jurnal “Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang”*, (Bandung Universitas Pendidikan Indonesia)
- Murtadho, 2009 *.konseling perkawinan*. Semarang; Walisongo Press
- Martin, Judith N., & Thomas K. Nakayama. 2004. *Intercultural Communication in*

Contexts (Third Edition). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.,.

- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Lappies,PA. Dkk. 2018 *Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki* , (Jurnal penelitian dan pengembangan penelitian).
- Nasution, S. 1992 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rullyanti, 2008 *Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis. Surakarta
- Savitri, N. Dkk.2012“ *Diskiminasi dalam hukum perkawinan (penelitian atas hukum perkawinan adat suku Nias)*” Jurnal. Bandung Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan
- Sitorus, LS. Dkk. “ *Tata Cara Pernikahan Masyarakat Nias di Desa Onowaembo Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias*” History Education FKIP-University of Riau
- Sugiyono, 2010, “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan RAD*”,Bandung, Alfabeta

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI KERJA PNS GURU MELALUI PROGRAM PENILAIAN DI SMK NEGERI 1 MARANCAR

Afwan Tarihoran

SMK Negeri 1 Marancar, Tapanuli Selatan

Email: afwantarihoran2019@gmail.com

Abstrak: Kesulitan dalam menyusun Sasaran Kerja Pegawai dan perhitungan angka kredit bagi Pegawai Negeri Sipil guru dan guru yang diberi tugas tambahan menjadi masalah dalam best practices ini. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara menyusun program penilaian, sosialisasi penilaian prestasi kerja, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dan workshop penggunaan program penilaian prestasi kerja. Pegawai Negeri Sipil Guru dan guru yang diberi tugas tambahan lebih mudah menyusun sasaran kerja pegawai, menghitung angka kreditnya dan meningkatkan prestasi kerja melalui program penilaian. Data hasil best practices ini menunjukkan angka kredit Tahun 2015 rata-rata 12,94, Tahun 2016 rata-rata 14,58, Tahun 2017 rata-rata 15,10 dan Tahun 2018 rata-rata 16,02. Prestasi Kerja Tahun 2015 rata-rata 82,97, Tahun 2016 rata-rata 84,34, Tahun 2017 rata-rata 85,15, dan Tahun 2018 rata-rata 85,34. Best practices ini merekomendasikan Dinas Pendidikan melakukan sosialisasi penilaian prestasi kerja, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya serta memiliki program penilaian untuk digunakan sekolah dan atau aplikasi penilaian secara online.

Kata Kunci: Prestasi Kerja, PNS Guru, Program Penilaian.

Abstract: Difficulties in compiling Employee Work Goals and calculating credit numbers for teachers and teachers who were given additional assignments became a problem in these best practices. Problem solving is done by compiling assessment programs, socializing work performance assessments, teacher functional positions and credit numbers and workshops on the use of work performance appraisal programs. Civil Servants Teachers and teachers who are given additional assignments are easier to set employee work targets, calculate their credit numbers and improve work performance through an assessment program. The data from the best practices results show that the 2015 credit numbers averaged 12.94, 2016 averaged 14.58, 2017 averages 15.10 and 2018 averages 16.02. Work Performance in 2015 averaged 82.97, 2016 averaged 84.34, 2017 averaged 85.15, and 2018 averaged 85.34. This best practice recommends that the Department of Education conduct socialization of work performance assessments, teacher functional positions and credit numbers and have an assessment program for school use and / or online assessment applications

Keywords: Work Achievement, Teacher Civil Servants, Assessment Program

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) pasal 1 ayat (2) menyebutkan Penilaian prestasi kerja PNS adalah suatu proses penilaian secara sistematis yang dilakukan oleh pejabat penilai terhadap sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja PNS.

Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Guru yang diberi tugas tambahan yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 dijelaskan bahwa ketentuan pelaksanaan PP Nomor 46 tahun 2011 tersebut, parameter mengenai Sasaran Kerja Pegawai (SKP) dan Perilaku Kerja khusus untuk guru perlu disesuaikan agar relevan pada hakikat tugas guru baik utama maupun penunjang yang relevan. Penilaian prestasi kerja bagi guru, kepala sekolah, dan guru yang diberi tugas tambahan dilaksanakan untuk mengevaluasi kinerja guru, kepala sekolah, dan guru yang diberi tugas tambahan, yang dapat memberi petunjuk bagi pejabat yang berkepentingan dalam rangka pembinaan profesi guru, kepala sekolah, dan guru yang diberi tugas tambahan secara obyektif.

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 pasal 5 menjelaskan bahwa setiap PNS wajib menyusun SKP. Penilaian terhadap SKP yaitu penilaian yang dilaksanakan terhadap seluruh tugas jabatan dan target yang harus dicapai selama kurun waktu pelaksanaan pekerjaan dalam tahun yang berjalan. Penilaian tersebut didasarkan kepada ukuran tingkat capaian SKP yang dinilai dari aspek kuantitas, kualitas, waktu dan atau biaya.

Target SKP guru, kepala sekolah dan guru yang diberi tugas tambahan sebagai pejabat fungsional tertentu sebagaimana diuraikan pada pedoman penilaian prestasi kerja adalah angka kredit yang harus dicapai untuk tahun yang berjalan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan guru yang diberi tugas tambahan.

Mengingat kenaikan jabatan/ pangkat didasarkan pada perolehan angka kredit maka harus ditetapkan target angka kredit yang akan dicapai dalam 1 (satu) tahun dalam SKP-nya. Penentuan angka kredit tersebut mengacu kepada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional guru dan Angka Kreditnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Berdasarkan uraian di atas, seorang PNS termasuk guru dan guru yang diberi tugas tambahan idealnya dapat dan wajib menyusun SKP, mencatat dan menginventarisasi seluruh kegiatan yang dilakukan serta mengusulkan penilaian angka kredit setiap tahun. Penyusunan SKP dilaksanakan di awal tahun, selanjutnya hasil penyusunan SKP disampaikan kepada atasan langsung (pejabat penilai) untuk memperoleh persetujuan. Jika disetujui maka SKP langsung ditetapkan oleh pejabat penilai sebagai kontrak kerja untuk 1 (satu) tahun berjalan. SKP yang sudah ditetapkan memuat target kegiatan tugas jabatan (unsur utama dan unsur penunjang) dengan mencantumkan nilai angka kredit pada tiap uraian kegiatan, serta target pada uraian kegiatan dari aspek kuantitas, kualitas, dan waktu.

Kenyataannya di SMK Negeri 1 Marancar sejak mulai dilaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja PNS tanggal 1 Januari 2014, PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan berdasarkan dokumen sekolah pada Tahun 2014 sampai dengan awal tahun 2016 belum menyusun SKP sebagai satu kewajiban bagi PNS. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi penulis sebagai kepala sekolah yang ditempatkan sejak 11 Februari 2015 di SMK Negeri 1 Marancar dalam melaksanakan tugas dimensi kompetensi manajerial sesuai Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah dan melaksanakan tugas pengelolaan bidang pendidik dan tenaga kependidikan sesuai lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah

Hasil monitoring yang dilakukan sampai dengan bulan Desember tahun 2016 menunjukkan guru dan guru yang diberi tugas tambahan belum memahami penilaian prestasi kerja PNS, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan dan belum menyusun Sasaran

Kerja Pegawai di awal tahun 2014, 2015 dan 2016.

Evaluasi hasil monitoring tersebut sebagai kondisi awal yang menunjukkan perlu dicarikan solusi pemecahan masalah sehingga PNS guru dapat melaksanakan kewajiban menyusun sasaran kerja pegawai (SKP), memperhitungkan angka kreditnya dan diperlukan upaya mempermudah PNS Guru dalam penyusunan SKP sebagai tahap awal penyusunan penilaian prestasi kerja.

Penilaian Prestasi Kerja PNS Guru

Prestasi kerja merupakan kinerja, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa (2007:136) kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Muhaimin, dkk (2009:411) menyebutkan proses pengukuran kinerja dalam dilakukan melalui monitoring dan evaluasi (monev), evaluasi diri atau kegiatan audit internal. Selanjutnya Nawawi (2006:323) menjelaskan bahwa penilaian kinerja sebagai kegiatan organisasi dalam menilai pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh pekerja/ anggota organisasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 menyebutkan Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap PNS pada satuan organisasi sesuai dengan sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja. Sasaran Kerja Pegawai yang selanjutnya disingkat SKP adalah rencana kerja dan target yang akan dicapai oleh seorang PNS. Target kerja adalah jumlah beban kerja yang akan dicapai dari setiap pelaksanaan tugas jabatan. Perilaku kerja adalah setiap tingkah laku, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh PNS atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Guru yang diberi tugas tambahan yang diterbitkan kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2014 dijelaskan prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap guru dan/ atau guru yang

diberi tugas tambahan dan/ atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah PNS pada satuan pendidikan sesuai dengan sasaran kerja pegawai. Sasaran Kerja Pegawai yang selanjutnya disingkat SKP adalah rencana kerja dan target yang akan dicapai oleh seorang PNS guru dan/ atau guru yang diberi tugas tambahan dan/ atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah untuk kurun waktu satu tahun.

Penilaian Prestasi Kerja PNS adalah suatu proses penilaian secara sistematis yang dilakukan pejabat penilai terhadap sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja PNS. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 Pasal 33 menyebutkan Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan, yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2014. Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 diatur dalam Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2013.

Lampiran I Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2013 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Bagian I. Pendahuluan Poin A. Umum dijelaskan bahwa penilaian prestasi kerja Pegawai Negeri Sipil dilaksanakan secara sistematis yang penekanannya pada tingkat capaian sasaran kerja pegawai atau tingkat capaian hasil kerja yang telah disusun dan disepakati bersama antara Pegawai Negeri Sipil dengan Pejabat Penilai.

Penilaian Prestasi Kerja bagi PNS Guru sebagaimana disebutkan pada Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Guru yang diberi Tugas Tambahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 bahwa Penilaian Prestasi Kerja PNS guru, kepala sekolah, dan guru yang diberi tugas tambahan adalah suatu proses penilaian secara sistematis yang dilakukan oleh pejabat penilai terhadap sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja guru dan/atau guru yang diberi tugas tambahan dan/atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Sasaran Kerja Pegawai (SKP)

Penilaian terhadap SKP yaitu penilaian yang dilaksanakan terhadap seluruh tugas jabatan dan target yang harus dicapai selama

kurun waktu pelaksanaan pekerjaan dalam tahun yang berjalan. Penilaian tersebut didasarkan kepada ukuran tingkat capaian SKP yang dinilai dari aspek: kuantitas, kualitas, waktu dan/atau biaya. Target SKP guru dan guru yang diberi tugas tambahan sebagai pejabat fungsional tertentu, adalah angka kredit yang harus dicapai untuk tahun yang berjalan yang dilakukan oleh guru, dan guru yang diberi tugas tambahan.

Berdasarkan uraian di atas maka penyusunan SKP bagi guru dan guru yang diberi tugas tambahan memuat tugas jabatan, angka kredit dan target. Target meliputi kuantitas, kualitas, waktu dan/ atau biaya (Kepala Sekolah) yang harus dicapai dalam satu tahun yang kegiatannya bersifat nyata dan dapat diukur.

Uraian tugas jabatan guru dan guru yang diberi tugas tambahan mengacu kepada unsur utama dan unsur penunjang sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.. Angka kredit yang dalam SKP adalah target angka kredit yang akan dicapai untuk setiap uraian tugas jabatan yang meliputi beberapa butir kegiatan dalam 1 (satu) tahun berjalan. Target dalam penyusunan SKP paling sedikit meliputi aspek kuantitas, kualitas dan waktu. Target setiap pelaksanaan tugas jabatan harus diwujudkan jelas sebagai ukuran. Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam penilaian SKP sebagai berikut:

$$\text{Penilaian SKP (Aspek Kuantitas)} = \frac{\text{Realisasi Output}}{\text{Target Output}} \times 100$$

$$\text{Penilaian SKP (Aspek Kualitas)} = \frac{\text{Realisasi Kualitas}}{\text{Target Kualitas}} \times 100$$

Perhitungan persentase tingkat efisiensi waktu dari target waktu

$$\text{Tingkat Efisiensi Waktu} = 100 - \left(\frac{\text{Realisasi Waktu}}{\text{Target Waktu}} \times 100 \right)$$

*Jika kegiatan tidak dilakukan maka realisasi waktu 0 (nol)

$$\text{Penilaian SKP aspek Waktu} = \frac{1,76 \times \text{Target Waktu} - \text{Realisasi Waktu}}{\text{Target Waktu}} \times 100$$

*Jika aspek waktu yang tingkat efisiensinya ≤ 24%

$$\text{Penilaian SKP aspek Waktu} = \frac{1,76 \times \text{Target Waktu} - \text{Realisasi Waktu}}{\text{Target Waktu}} \times 100$$

*Jika aspek waktu yang tingkat efisiensinya > 24%

$$\text{Penilaian SKP aspek Waktu} = 76 - \left\{ \left(\frac{1,76 \times \text{Target Waktu} - \text{Realisasi Waktu}}{\text{Target Waktu}} \times 100 \right) - 100 \right\}$$

Perilaku Kerja

Penilaian perilaku kerja yaitu penilaian terhadap perilaku kerja guru, dan guru yang diberi tugas tambahan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah/madrasah. Penilaian perilaku kerja meliputi aspek: orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin dan kerjasama. Unsur perilaku kerja yang dinilai harus relevan dan berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya.

Penilaian perilaku kerja dilakukan melalui pengamatan oleh pejabat penilai terhadap guru dan guru yang diberi tugas tambahan yang dinilai. Penilaian perilaku kerja dapat mempertimbangkan masukan dari Pejabat Penilai lain yang setingkat di lingkungan unit kerja masing-masing. Penilaian perilaku kerja meliputi aspek orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin, dan kerjasama. Penilaian aspek kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi kepala sekolah, akan tetapi mengingat kepala sekolah sudah dinilai unsur kepengimpinannya dalam penilaian kinerja kepala sekolah, maka dalam penilaian perilaku kerja kepala sekolah, unsur **kepengimpinan tidak perlu dinilai**.

Nilai perilaku kerja PNS dinyatakan dengan angka dan sebutannya, yaitu:

- | | |
|-----------------|---------------|
| (1) 91 – 100 | = Sangat Baik |
| (2) 76 – 90 | = Baik |
| (3) 61 – 75 | = Cukup |
| (4) 51 – 60 | = Kurang; dan |
| (5) 50 ke bawah | = Buruk. |

Penilaian unsur perilaku kerja bagi guru dan guru yang diberi tugas tambahan disesuaikan dengan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Kriteria penilaian dan unsur perilaku kerja sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan guru yang diberi tugas tambahan Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan guru yang diberi tugas

tambahan Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2014. Pelaksanaan Penilaian Prestasi Kerja dilakukan dengan cara menggabungkan antara unsur penilaian SKP dan unsur penilaian perilaku kerja. Masing-masing unsur berkontribusi dalam Penilaian Prestasi Kerja dengan rincian yaitu penilaian SKP dengan bobot sebesar 60% (enam puluh persen) dan Penilaian Perilaku Kerja dengan bobot sebesar 40% (empat puluh persen). Nilai Penilaian Prestasi Kerja dinyatakan dengan angka dan sebutan sebagai berikut:

91 - ke atas	: Sangat Baik
76 – 90	: Baik
61 – 75	: Cukup
51 – 60	: Kurang
50 – ke bawah	: Buruk

Program Penilaian Prestasi Kerja PNS Guru

Program penilaian dalam best practices ini adalah satu unit perangkat lunak komputer yang disusun penulis (Kepala Sekolah) untuk mempermudah dan mempercepat penyusunan sasaran kerja pegawai dan perhitungan angka kreditnya menggunakan program microsoft Excel. Penilaian prestasi kerja PNS guru diawali dari penyusunan sasaran kerja pegawai (SKP) serta target angka kredit, penilaian capaian SKP, Penilaian Perilaku Kerja dan gabungan penilaian SKP dan perilaku kerja yang merupakan Prestasi Kerja PNS guru.

Penggunaan Microsoft excel adalah mempersiapkan format-format dan perhitungan sesuai rumus-rumus perhitungan penilaian capaian SKP, perhitungan prestasi kerja yang merupakan gabungan penilaian capaian SKP dan perilaku kerja. Aplikasi penilaian yang disusun terdiri dari 8 (delapan) sheet microsoft excel sesuai dengan format yang diperlukan dalam penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan.

Tabel 2.1 Sheet Microsoft Excel Program Penilaian

NO	SHEET	KETERANGAN SHEET
1	Sheet1	Biodata PNS, penilai, Golongan, penilaian PKG dll
2	Sheet2	Format Coper Penilaian Prestasi Kerja PNS Guru*
3	Sheet3	Format SKP sesuai Perka BKN No. 1/2013*
4	Sheet4	Format Penilaian SKP dan rumus-rumus perhitungan*

NO	SHEET	KETERANGAN SHEET
5	Sheet5	Format penilaian Perilaku Kerja dan perhitungan*
6	Sheet6	Format Penilaian Prestasi Kerja dan perhitungan*
7	Sheet7	Uraian tugas jabatan guru dan angka kreditnya
8	Sheet8	Uraian angka kredit untuk kenaikan pangkat/ jabatan guru

*diprint/ dicetak sebagai dokumen

Adapun tata cara penggunaan program penilaian yang disusun dalam best practices ini adalah sebagai berikut:

- Pengisian biodata (sheet1) oleh PNS guru
- Pengisian SKP (sheet3) dengan memilih nomor uraian tugas jabatan guru (sheet7) oleh PNS dan menentukan target kuantitas, kualitas dan waktu
- Penilaian Capaian SKP (sheet 4) oleh pejabat penilai sesuai bukti fisik
- Penilaian Perilaku Kerja (sheet 5) oleh pejabat penilai sesuai pengamatan
- Pencetakan (sheet 3) oleh PNS guru diawal tahun dan seluruh format (sheet3 – sheet6) setelah dilakukan penilaian pada tahun berjalan.

METODE PENELITIAN

Best practices dilakukan dengan prosedur 4 (empat) tahapan pelaksanaan yaitu 1) penyusunan program penilaian, 2) sosialisasi peraturan dan ketentuan penilaian prestasi kerja, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya 3) workshop penggunaan program penilaian dan 4) pelaksanaan penyusunan SKP oleh PNS Guru dan penilaian oleh pejabat penilai. Best practices dilaksanakan bertempat di SMK Negeri 1 Marancar. Waktu pelaksanaan Januari 2017 sampai dengan April 2019.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Best Practices

NO	KEGIATAN	WAKTU
1.	Penyusunan Program Penilaian Prestasi Kerja (PPK)	Januari 2017
2.	Sosialisasi Penilaian Prestasi Kerja/ Jabatan guru	Januari 2017
3.	Workshop Penggunaan Program PPK	Januari 2017
4.	Penyusunan SKP melalui Program dan Penilaian 2017	Tahun 2017
5.	Penyusunan SKP melalui Program dan Penilaian 2015 dan 2016 (guna memenuhi ketentuan PP 46/2011)	Tahun 2017

NO	KEGIATAN	WAKTU
6.	Penyusunan SKP melalui Program dan Penilaian 2018	Tahun 2018
7.	Penyusunan laporan Best Practices	Jan – Apr 2019

1. Instrumen

- 1) Angket
 Angket digunakan untuk memperoleh data pengetahuan tentang penilaian prestasi kerja PNS, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya serta manfaat penggunaan aplikasi penilaian bagi PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan dalam menyusun SKP dan angka kreditnya.
- 2) Dokumentasi
 Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kegiatan sosialisasi dan hasil penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan. Dokumentasi berupa foto, arsip sekolah berkaitan dengan prestasi kerja yang terdiri dari penilaian capaian SKP, angka kredit, penilaian perilaku kerja dan penilaian prestasi kerja.

2. Cara Pemecahan Masalah

Masalah dalam best practices ini sebagaimana telah diuraikan di atas adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru dan guru yang diberi tugas tambahan tentang penilaian prestasi kerja, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan kesulitan dalam menyusun sasaran kerja pegawai (SKP) dan perhitungan angka kreditnya.

Cara yang dilakukan dalam menyelesaikan/ memecahkan masalah melalui best practices ini adalah:

- 1) Menyusunan program penilaian
 Program penilaian di susun oleh kepala sekolah menggunakan program microsoft excel sederhana. Penyusunan program penilaian disusun secara mandiri dengan mempelajari peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam penilaian prestasi kerja pegawai bagi PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan. Program Penilaian memudahkan guru dan guru yang diberi tugas tambahan dalam penyusunan Sasaran Kerja Pegawai (SKP) setiap awal

- tahun dan pejabat penilai dalam melakukan penilaian prestasi kerja
- 2) Mensosialisasikan penilaian prestasi Kerja
 Sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengundang PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan tentang peraturan dan ketentuan penilaian prestasi kerja, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Sosialisasi dilakukan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2011 dan turunannya serta Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Nomor 16 tahun 2009 dan turunannya.
 - 3) Melaksanakan Workshop penguasaan program penilaian.
 Program penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan dilaksanakan melalui bimbingan kepala sekolah tentang penggunaan aplikasi penilaian.
 - 4) Penguasaan Program Penilaian Prestasi Kerja
 Penguasaan program penilaian oleh guru dan guru yang diberi tugas tambahan dalam penyusunan Sararan Kerja (SKP) dan Penilaian Prestasi Kerja oleh pejabat Penilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Best Practices

Best practices ini dilaksanakan dalam upaya memecahkan masalah penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan khususnya kesulitan dalam penyusunan sasaran kerja pegawai setiap awal tahun, perhitungan angka kredit dan penilaian prestasi kerja oleh pejabat penilai setiap tahun berjalan.

Kondisi awal sebelum dilaksanakan best praktis ini dan berdasarkan hasil isian angket yang disampaikan kepada 12 PNS Guru pada bulan Desember tahun 2016 menunjukkan guru belum memahami dan belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan tentang penilaian prestasi kerja PNS guru, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

Tabel 4.1 Hasil Angket Tentang Penilaian Prestasi Kerja

No.	Instrumen	Ya	Tidak
1	Mengetahui Penilaian Prestasi Kerja (PPK)	8,3 %	90,7 %
2	Mengikuti sosialisasi/ workshop/ pelatihan PPK	0,0%	100,0 %
3	Kesulitan dalam menyusun/tidak menyusun SKP	100,0%	0,0%
4	Mengetahui Perhitungan Angka Kredit (PAK)	33,3 %	66,7%
5	Mengikuti sosialisasi/ Workshop/ Pelatihan PAK	0,0 %	100,0 %
6	Kesulitan Menghitung Angka kredit	100,0%	0,0 %

Proses yang dilakukan dalam best practices ini adalah penyusunan program penilaian, pelaksanaan sosialisasi, workshop penggunaan program penilaian dan penggunaan program penilaian.

Hasil proses best practices menunjukkan bahwa PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan memiliki minat yang tinggi mengikuti sosialisasi tentang penilaian prestasi kerja pegawai, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dan workshop penggunaan program penilaian. Hal ini ditunjukkan kehadiran guru mengikuti sosialisasi dan workshop yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Januari 2017. Guru yang hadir 15 orang atau 83,33% dari 18 orang PNS di SMK Negeri 1 Marancar. Tidak hadir 3 orang atau 16,67% izin karena ada halangan.

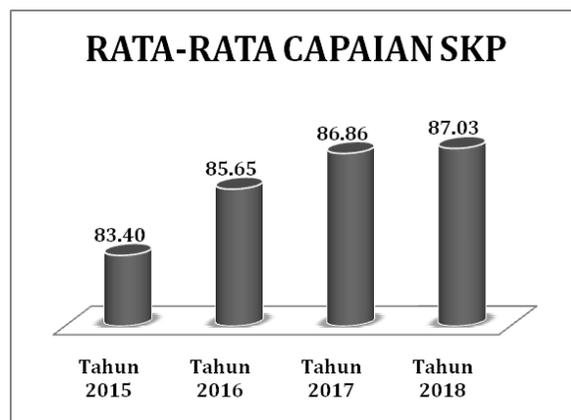
Tindak lanjut hasil sosialisasi dan workshop penggunaan program penilaian rencana digunakan untuk penyusunan sasaran kerja pegawai (SKP) dan penilaian prestasi kerja Tahun 2017, Tahun 2018 dan tahun berikutnya sampai dengan diperoleh aplikasi penilaian yang lebih baik dan mendapat rekomendasi dari dinas pendidikan/ kementerian pendidikan. Namun demikian, berdasarkan data awal di atas PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan belum menyusun SKP dan mengetahui angka kreditnya serta belum memiliki dokumen prestasi kerja Tahun 2015 dan Tahun 2016 sebelum dilaksanakannya best praktices kepala sekolah ini.

Guna memenuhi kewajiban penyusunan SKP dan penilaian prestasi kerja Tahun 2015 dan Tahun 2016 maka program

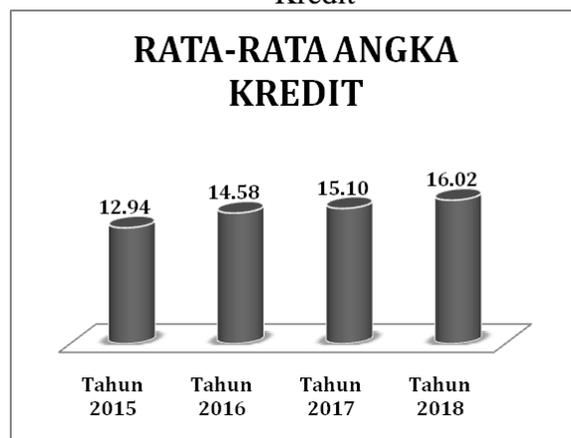
penilaian yang disusun Tahun 2017 oleh kepala sekolah digunakan pula untuk penilaian prestasi kerja Tahun 2015 dan Tahun 2016. Penilaian prestasi kerja berdasarkan dokumentasi bukti fisik yang ada pada guru dan guru yang diberi tugas tambahan. Pejabat penilai adalah kepala sekolah (penulis) yang ditempatkan di SMK Negeri 1 Marancar tanggal 11 Pebruari 2015.

Hasil best practices berupa rekapitulasi rata-rata Penilaian Prestasi Kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan di SMK Marancar Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 melalui penggunaan program penilaian yang disusun pada tahun 2017 berdasarkan dokumen sekolah adalah:

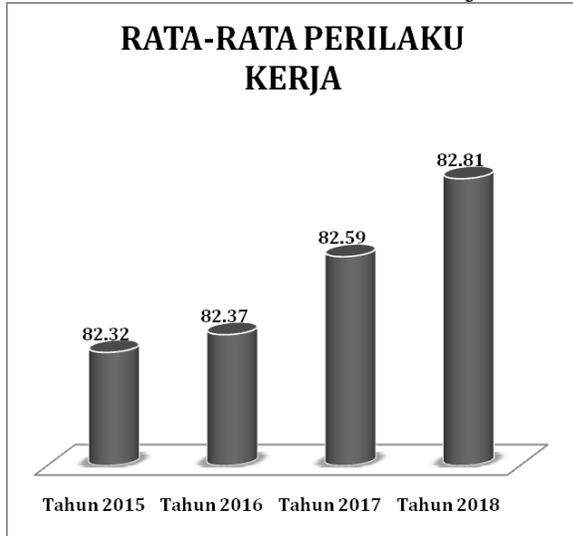
Grafik 1. Rata-rata Capaian Sasaran Kerja Pegawai (SKP)



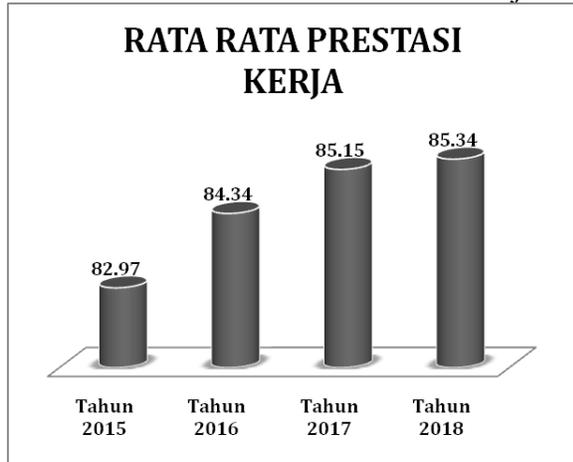
Grafik 4.2 Rata-rata Perolehan Angka Kredit



Grafik 4.3 Rata Perilaku Kerja



Grafik 4.4 Rata-rata Prestasi Kerja



Data hasil angket yang disampaikan pada akhir Desember 2018 kepada 15 orang guru dan guru yang diberi tugas tambahan yang telah mengikuti sosialisasi pada bulan Januari 2017 dan juga telah menggunakan program penilaian prestasi kerja di SMK Negeri 1 Marancar adalah:

Tabel 4.2 Hasil Angket Penggunaan Program Penilaian

No	Instrumen	Ya	Tidak	Alasan
1.	Program Penilaian Mempermudah Penyusunan SK	100,0%	0,0%	Mudah dipahami (11) membantu (2) praktis (1) tanpa alasan (1)

2.	Menyusun SKP melalui Program Penilaian setiap awal tahun	100,0%	0,0%	Disusun januari (5) penugasan (6) Kewajiban (2) dapat menyusun SKP (1) tanpa alasan (1)
3.	Program Penilaian mempermudah perhitungan angka kredit	100,0%	0,0%	Mempermudah (8) Jelas uraiannya (6) tanpa alasan (1)
4.	Penilaian lebih objektif, terukur, akuntabel, parti sipatif, transparan menggunakan Program Penilaian	100,0%	0,0%	Jadi tolak ukur (3) jelas aturan (2) lengkap uraian kegiatan (9) tanpa alasan (1)
5.	Program Penilaian memotivasi meningkatkan prestasi kerja	100,0%	0,0%	Mendorong lebih baik (6) mendapat angka kredit (7) jelas hasil kinerja (1) tanpa alasan (1)
6.	Kepala sekolah mensosialisasikan/ membimbing penggunaan Program penilaian	100,0%	0,0%	Pada awal tahun (9), pada rapat dewan guru (4) agar memahami aplikasi (1) tanpa alasan (1)

2. Pembahasan

Berdasarkan data awal best practices ini menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru dan guru yang diberi tugas tambahan sebelum Tahun 2017 di SMK Negeri 1 Marancar umumnya tidak atau belum menyusun Sasaran Kerja Pegawai (SKP) sebagai salah satu kewajiban PNS sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja PNS. Guru dan guru yang diberi tugas tambahan juga belum/ tidak mencatat, menginventarisasi angka kredit dan atau mengetahui, menghitung angka kreditnya setiap tahun sesuai Peraturan Menteri Negara pendayagunaan Aparatu Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

Data awal hasil angket best practices ini juga menunjukkan bahwa guru dan guru yang diberi tugas tambahan sampai dengan Desember

2016, umumnya belum mengetahui peraturan penilaian prestasi kerja PNS dan peraturan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Adapun sebagian guru yang mengetahui peraturan tersebut membaca melalui internet dan menyusun SKP dengan mencontoh SKP PNS lain. Umumnya guru juga belum pernah mengikuti sosialisasi/ workshop/ pelatihan tentang penilaian prestasi kerja PNS dan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

Berdasarkan kondisi awal di atas, maka best practices ini menawarkan solusi guna memecahkan masalah yang dihadapi guru dan guru yang diberi tugas tambahan melalui sosialisasi/ workshop tentang penilaian prestasi kerja PNS, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya serta penggunaan program penilaian.

Melalui sosialisasi guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami kewajiban dalam penilaian prestasi kerja PNS, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Melalui penggunaan program penilaian dalam best practices ini diharapkan akan mempermudah dalam penyusunan sasaran kerja PNS.

Data hasil best practices bagi guru yang mengikuti sosialisasi/ workshop dan telah menggunakan program penilaian menunjukkan bahwa melalui program penilaian prestasi kerja PNS mempermudah penyusunan SKP sehingga guru dapat menyusun SKP setiap awal tahun, mempermudah perhitungan angka kredit, penilaian menjadi lebih objektif, terukur, akuntabel, dan transparan serta memotivasi PNS guru meningkatkan prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa guru dan guru yang diberi tugas tambahan melalui program penilaian dapat penyusunan sasaran kerja pegawai setiap awal tahun. Program penilaian dapat memperhitungkan angka kredit sesuai jabatan fungsional guru dan guru yang diberi tugas tambahan. Program penilaian mempermudah penilaian prestasi kerja sehingga penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan dapat terlaksana dengan baik di SMK Negeri 1 Marancar setiap tahun lebih objektif, terukur, akuntabel, partisipatif dan transparan.

Penilaian prestasi kerja PNS, Penilaian Kinerja Guru adalah merupakan program sekolah yang tercantum pada Rencana Kerja Jangka Menengah SMK Negeri 1 Marancar

tahun 2015 – 2018 dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) tahun pelajaran 2016/2017 SMK Negeri 1 Marancar. Rencana kerja Penilaian Prestasi Kerja PN89S dalam RKT Tahun Pelajatan 2016/2017 tercantum pada sasaran-8 tentang pengembangan pengelolaan manajemen informasi program-3 disebutkan pengelolaan penilaian kinerja guru dan pegawai yang terdiri dari 1) pengelolaan bahan/ instrumen PKG dan SK, 2) Pengelolaan data dokumen PKG dan 3) pengelolaan data dokumen SKP/ Prestasi Kerja.

Dengan demikian pelaksanaan best practices ini juga merupakan pelaksanaan dari rencana kerja sekolah dan merupakan praktek terbaik (best practices) dari pelaksanaan rencana program sekolah yang berdampak dalam peningkatan prestasi sekolah SMK Negeri 1 Marancar.

Adapun rangkuman rata-rata penilaian prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 melalui program penilaian di SMK Negeri 1 Marancar berdasarkan dokumen sekolah adalah sebagai berikut

Tabel 4.3 Rangkuman Rata-rata Hasil Penilaian Prestasi Kerja

No	Tahun	PNS Guru	Capaian SKP	Angka Kredit	Perilaku Kerja	Prestasi Kerja
1	2015	22	83,40	12,94	82,32	82,97
2	2016	20	85,65	14,58	82,37	84,34
3	2017	18	86,86	15,10	82,59	85,15
4	2018	15	87,03	16,02	82,81	85,34

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata capaian sasaran kerja pegawai, angka kredit, perilaku kerja dan prestasi kerja PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan di SMK Negeri 1 Marancar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui program penilaian dapat meningkatkan prestasi kerja PNS Guru dan guru

KESIMPULAN

1. Simpulan

- a. Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru dan guru yang diberi tugas tambahan menyusun Sasaran Kerja Pegawai (SKP) setiap awal tahun melalui program penilaian di SMK Negeri 1 Marancar
- b. Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru dan guru yang diberi tugas tambahan dapat menghitung angka kreditnya setiap tahun melalui program penilaian di SMK Negeri 1 Marancar
- c. Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru dan guru yang diberi tugas tambahan dapat meningkatkan prestasi kerja melalui program penilaian di SMK Negeri 1 Marancar, dibuktikan dengan rata-rata prestasi kerja Tahun 2015 82,97 Tahun 2016, 84,34, Tahun 2017, 85,15, dan Tahun 2018 rata-rata prestasi kerja 85,34

2. Rekomendasi

- a. Kepala sekolah melakukan pembinaan PNS guru dan guru yang diberi tugas tambahan secara berkesinambungan guna peningkatan Prestasi Kerja
- b. Dinas pendidikan melaksanakan sosialisasi/ workshop/ pelatihan tentang penilaian prestasi kerja PNS guru, kepala sekolah dan guru yang diberi tugas tambahan, jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.
- c. Dinas pendidikan memiliki program penilaian prestasi kerja PNS guru, kepala sekolah dan guru yang diberi tugas tambahan untuk digunakan sekolah dan program penilaian angka kresdit dan atau aplikasi penilaian/ penetapan angka kredit secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, dkk.2009. Manajemen Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyasa, E, 2007. Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nawawi H. Hadari, 2006. Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi, Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2011 tentang Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil

Peraturan Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2013 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional guru dan Angka Kreditnya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014: Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Guru Yang Diberi Tugas Tambahan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang srandar Kepala Sekolah/ Madrasah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) SMK Negeri 1 Marancar 2015 – 2018

Rencana Kerja Tahunan (RKT) SMK Negeri 1 Marancar Tahun 2017 dan 2018